

ctl-c

Kata Pengantar

yan@daunsalam.net

Dokumen ini adalah kumpulan dari beberapa artikel yang diperoleh dari internet. Tidak ada rumusan khusus mengapa saya memilih artikel tersebut. Yang dilakukan hanyalah browsing, baca, itupun tak terlalu mendetil, kalau dirasa cocok, saya simpan untuk dikumpulkan dalam dokumen ini. Temanya menyangkut Linux, Open Source, dan yang terkait dengan hal tersebut. Jenis artikel bersifat umum, walaupun ada sedikit yang berbau teknis.

Ada 8 penulis dan 15 tulisan yang terkumpul. Saya yakin sangat banyak tulisan lain yang bertebaran yang memiliki tema sama dengan yang ada di sini. Namun karena keterbatasan saya, hasilnya seperti ini saja dulu. Dan itu ada hubungannya dengan judul dokumen ini **ctl-c**. ctl adalah singkatan dari catatan tentang linux. Sedangkan c yang dibelakang bisa singkatan dari “campur sari” karena memang isinya dari beberapa penulis. Atau “copy paste” karena yang saya lakukan hanyalah copy dari web browser lalu paste di text editor. Atau, cape deh ... :)

Setiap artikel yang ada di sini adalah hak cipta masing-masing penulis. Silahkan lihat ke situs/blog mereka untuk informasi lebih lanjut. Khusus untuk artikel yang berjudul *Rants on Linux Movements in Indonesia*, saya sertakan beberapa komentar yang menyertainya.

Software yang dipakai untuk menghasilkan dokumen ini adalah : Firefox 1.5.0.7 untuk menelusuri internet, OpenOffice.org 2.0.3 untuk mengolah teks, Xpdf 3.01 untuk melihat hasil pdf, Pearl Crescent Page Saver Basic 1.5 (extension untuk Firefox) untuk menyimpan *screenshot* situs, dan Gimp 2.2.13 untuk olah digital gambar.

Berikut ini adalah daftar artikel :

Distro Ini, Distro Itu Atau Sekedar Distro Lain I Made Wiryana 1
Mengapa Memiliki Kebijakan Open Source ? I Made Wiryana 5
Mengapa Open Source Bukan Free Software ? I Made Wiryana 9
Tip Memilih Distro Rusmanto 12
Beberapa Mitos Seputar Linux/FOSS Rusmanto 17
Panduan Penelitian Open Source Software Budi Rahardjo 20
Pengenalan Thin Client di Linux dengan LTSP Harry Sufehmi 26
KPLI, Nilai Tawar, dan Pemakai Linux Ikhlasul Amal 29
“Dakwah” TI di Kabupaten dan Daerah Urban Ikhlasul Amal 32
Distribusi GNU/Linux Langsung dari Sumber Ikhlasul Amal 34
Gunakan Istilah Bebas, Bukan Gratis Untuk Linux Priyadi 36
Linux dan Virus Priyadi 38
Open Source, Kita Pantas Memilikinya Priyadi 42
Pengalaman dan Strategi Migrasi MS Windows ke Linux Fajar Priyanto 46
Rants on Linux Movements in Indonesia Affan Basalamah 52



I Made Wiryana

<http://nakula.rvs.uni-bielefeld.de/~made/>

Distro Ini, Distro Itu Atau Sekedar Distro Lain

I Made Wiryana, 2006

Distro adalah pemaketan kernel Linux, library, utilitas dan aplikasi-aplikasi ditambah program instalasi dan administrasi sistem ke dalam suatu paket siap pakai. Ada distro untuk berbagai penggunaan, seperti Red Hat, SuSE, Mandrake. Ada pula distro penggunaan khusus seperti untuk firewall, untuk forensik dan sebagainya. Di Indonesiapun distro-distro lokal sudah bermunculan seperti Trustix Merdeka, WinBI, LinuxSehat, RimbaLinux, dan kini NusaLinux.

Suatu distro biasanya dikembangkan dengan berbagai dorongan yang berbeda, misal untuk belajar mengetahui bagaimana suatu distro dibangun, untuk belajar mengetahui bagaimana proses lokalisasi dilakukan. Alasan lain adalah untuk memenuhi kebutuhan layanan yang diberikan oleh suatu perusahaan. Misal suatu perusahaan sering menyediakan membuat sistem Intranet server dengan konfigurasi tertentu, agar pekerjaannya lebih mudah maka disusun 1 distro khusus untuk itu. Sehingga bila ada klien yang menghendaki hal yang sama, maka lebih mudah untuk dibuat. Dorongan lain adalah untuk membuat produk distro (komersial atau non komersial) untuk digunakan masyarakat luas.

Untuk menjadi suatu distro yang diterima dan digunakan masyarakat luas, di samping distro itu harus dilengkapi dengan program instalasi dan administrasi yang baik, ada juga beberapa hal lainnya.

- Tersedianya 1 set paket program aplikasi yang dapat memenuhi kebutuhan umum dari pengguna, misal aplikasi perkantoran, email, browser dan lain sebagainya. Memang kebebasan memilih

aplikasi terkadang menimbulkan sedikit kebingungan bagi pengguna baru. Tentu saja aplikasi itu sebaiknya dilengkapi dengan help yang mudah dimengerti pengguna biasa.

- Tersedia patch yang rutin untuk paket-paket program pada distro tersebut.
- Tersedianya paket program tambahan pihak ke-3 yang mudah diinstal pada distro tersebut.
- Tersedianya dokumentasi yang lengkap, baik online dokumen ataupun manual untuk program yang menyertainya.
- Dan satu hal yang tidak terkesan teknis tapi penting, yaitu memiliki tampilan yang menarik mata pengguna baru. Ini termasuk, thema, wallpaper, font dan hiasan lainnya.

Sayangnya dalam pembuatan distro di Indonesia, para pengembang masih berkuat terhadap teknik pemaketan distro itu sendiri. Maklum kita sendiri masih pada taraf mempelajari teknik pembuatan distro, sehingga sisi inilah yang paling menjadi perhatian. Hal-hal yang sepele tapi menjadi perhatian utama pengguna biasa seringkali masih luput dari perhatian pengembang distro di Indonesia, misal seperti font, dokumentasi online. Mungkin sudah saatnya titik berat perhatian sekarang ke arah pengguna bila ingin mengembangkan distro yang akan digunakan oleh orang banyak.

Berikut ini beberapa saran saya untuk pembuatan distro yang diharapkan digunakan oleh pengguna umum secara luas di Indonesia, antara lain :

- Pembuatan distro sebaiknya melalui disain yang berpusat dari pengguna umum, melalui survei ataupun studi bagaimana distro itu akan digunakan, dan apa kebutuhan pengguna umum tersebut. Bukan sekedar dari kira-kira para developernya. Untuk itu distro yang telah ada dapat digunakan sebagai pijakan melakukan pengujian usability. Penempatan dan pengelompokan menu, icon walau sepele sangat menentukan mudah diterimanya suatu distro.
- Sebelum memulai, sebaiknya kumpulkan atau inventariskan proyek yang berkaitan dengan distro, yang telah ada. Hal ini untuk mengetahui komponen apakah dari suatu distro yang telah dikerjakan oleh pihak lain. Komponen ini termasuk penerjemahan, program instalasi, manual online, dan komponen pendukung lainnya.

Termasuk studi tentang pemakaian suatu distro atau program yang pernah dilakukan oleh pihak lain sebelumnya. Studi usabilitas seperti RELEVANTIVE sebaiknya diperhatikan.

- Redam sedikit ego developer dalam memilih, distro dasar, sistem paket, GUI, aplikasi dan termasuk thema ataupun hal-hal kecil. Semua pertimbangan sebaiknya dikembalikan dari sisi pengguna luas, penilaian indah, baik, menarik< sebaiknya berdasarkan pengguna. Dengan kata lain, lakukan analisis usabilitas dalam pemilihan aplikasi, dan juga GUI.
- Cara administrasi sistem dengan mengedit berkas langsung sebaiknya dihindari. Mengedit langsung mungkin terkesan mudah bagi pengguna Linux berpengalaman, tapi jelas sulit diterima oleh pengguna baru. Carilah aplikasi untuk sistem administrasi yang mudah, atau gunakan distro basis yang memiliki aplikasi sistem administrasi yang baik. Ini adalah hal yang sangat penting. Faktor lain adalah melengkapi dokumentasi dalam bahasa yang mudah dimengerti bagi pengguna untuk melakukan sistem administrasi
- Sebaiknya pilih lingkungan GUI memenuhi persyaratan aplikasi yang ada di dalamnya telah dapat memenuhi kebutuhan pengguna secara umum. Memang lingkungan GUI yang berbeda dapat menjalankan aplikasi dengan lingkungan GUI yang berbeda. Tapi sebaiknya pilihlah yang memiliki look and feel yang sama, karena ini memudahkan pengguna baru. Lakukan inventarisasi aplikasi dan sebaiknya uji usabilitas ke pengguna umum terlebih dahulu apakah aplikasi tersebut sudah dapat diterima untuk kebutuhan yang umum. Bukan kebutuhan pengguna lanjutan atau ahli.
- Sebaiknya hindari reinvent the wheel. Lakukan pengembangan atau perbaikan dari apa yang ada dan telah dilakukan. Sehingga secara bersama-sama bisa menyelesaikan 1 distro di Indonesia yang benar-benar siap pakai. Jangan terkena sindrom bukan proyek saya, sehingga tidak menggunakan hasil kerja tersebut. Bila ada paket dari distro lain yang bisa digunakan, sebaiknya gunakan saja. Karena ini akan mempermudah proses auditing, dan perawatan (bila ada patch di kemudian hari).

Mungkin saat ini yang dibutuhkan pengguna luas adalah suatu distro yang berbasiskan distro mainstream yang memenuhi persyaratan. Yang perlu

dilakukan adalah menambahkan fitur-fitur yang memenuhi kebutuhan lokal pengguna Indonesia. Misal :

- Penambahan database perangkat keras yang ada di Indonesia. Sehingga memudahkan proses instalasi dan konfigurasi.
- Penambahan manual ataupun penerjemahan. Terutama ketika pengguna akan melakukan administrasi sistem ataupun menggunakan sistem. Tentu saja bahasa yang digunakan manual tersebut harus mudah dipahami oleh pengguna.
- Penambahan utilitas ataupun konfigurasi yang sesuai dengan yang biasa digunakan pengguna Indonesia, misal aplikasi penyal ke ISP yang ada di Indonesia, atau instalasi perangkat keras yang sering menjadi masalah pengguna di Indonesia, misal untuk perangkat winmodem.
- Tweaking sehingga sistem lebih optimal dan program bantu yang banyak dibutuhkan pengguna di Indonesia.

Ingat jangan sekedar menjadi "distro" lain tapi tidak memenuhi suatu kebutuhan utama pengguna Indonesia. Sehingga bila kita ingin menyebarkan suatu distro sebagai suatu contoh, ada 1 distro Indonesia yang cukup "mature" dan memenuhi kebutuhan lokal pengguna di Indonesia. Selamat memaket distro.

Mengapa Memiliki Kebijakan Open Source ?

I Made Wiryana, 2006

Saat ini makin banyak negara yang menerapkan kebijakan penggunaan Open Source secara luas di badan pemerintahan dan di masyarakat luas. Ada berbagai alasan yang mendorong negara-negara tersebut. Tulisan saya kali ini mencoba mengetahui alasan-alasan yang menjadi pendorong digunakannya Open Source di negara-negara tersebut. Untuk mudahnya di bagi menjadi kategori sederhana seperti berikut ini

Negara maju

Negara maju ini biasanya memiliki SDN, dan dana yang cukup. Biasanya industri TI di negara seperti ini juga telah maju. Jadi bukan saja alasan pendanaan jangka pendek sebagai dorongan utama. Sekuriti adalah salah satu alasan utama pemilihan Open Source bagi negara-negara seperti ini. Mereka memiliki SDM yang mampu mengaudit source code dari aplikasi, sedangkan dengan aplikasi closed source mereka tidak bisa begitu saja mengaudit. Faktor lain adalah ketergantungan terhadap negara lain, dengan Open Source mereka bebas mengembangkan teknologi sendiri tanpa perlu lisensi khusus. Begitu juga dengan jaminan akan tetap dapat diaksesnya data di masa depan menjadi alasan pemilihan Open Source. Dengan menggunakan Open Source, resiko data tak dapat diakses karena formatnya tak terbuka menjadi tidak ada. Negara-negara seperti Swedia, Norwegia, Finlandia, Jerman, Prancis, Spanyol, Jepang tergolong yang seperti ini.

Faktor ekonomi juga mendorong di negara maju ini tapi dalam arti penyediaan lapangan kerja, dan berputarnya dana di negara sendiri, bukan dari pertimbangan murah tidaknya ketika membeli perangkat lunak. Faktor ketergantungan, dan jaminan berlangsungnya suatu teknologi lebih besar. Negara maju seperti ini mendorong adopsi Open Source dengan melakukan analisis pasar, dan survei seperti yang dilakukan oleh FLOSS [<http://www.infonomics.nl/FLOSS/>], serta memberikan panduan migrasi seperti yang dilakukan oleh EU [<http://europa.eu.int/ISPO/ida/jsps/index.jsp?fuseAction=showDocument&parent=news&documentID=1647>] dan KBST Jerman

[http://kbst.bund.de/Anlage303807/pdf_datei.pdf]. Juga secara seksama negara seperti ini melakukan analisis pengadopsian dari sisi pengguna, misal yang dilakukan oleh RELEVANTIVE di Jerman [http://www.linux-usability.de/download/linux_usability_report_en.pdf]

Bahkan negara maju seperti ini, membuat suatu kontrak proyek TI khusus dengan persyaratan perangkat lunak Open Source. Dalam arti, pelaku proyek tetap mendapat bayaran seperti halnya proyek komersial, sedangkan hasilnya dibuat menjadi Open Source. Misal proyek Kroupware [<http://www.kroupware.org/>].

Negara dengan potensi industri TI telah tampak

Negara seperti ini biasanya memiliki SDM bidang TI yang baik. Mereka memilih Open Source dengan alasan, di samping harga lisensi yg rendah, mereka bisa mengembangkan suatu teknologi tanpa dibatasi oleh hal-hal lain (politis dan ekonomis). Open Source membantu para developer belajar dengan cepat dan membuat produksi lebih murah. Informasi teknis yang serba terbuka memungkinkan hal ini. Yang tergolong ini adalah negara seperti India, China, Korea, Taiwan.

Faktor mendorong tumbuhnya industri TI lokal tanpa terikat dengan perusahaan asing menjadi salah satu hal penting dalam pemilihan Open Source di negara-negara seperti ini. Misal Korea telah migrasi 120.000 desktop dg Hancom office yang dikembangkan di Korea sendiri. China juga telah melakukan migrasi dan dengan perangkat lunak Office buatan lokal. Taiwan dan China menyadari bahwa Linux bisa menjadi modal bagi industri TI mereka. Linux dapat digunakan mereka untuk sistem operasi di PDA khusus, embedded, dan juga telepon internet, gateway jaringan, router Wireless dan lain sebagainya. Hal ini menjadikan ongkos produksi dan pengembangan produk tersebut menjadi rendah dan ini menjadikan parameter yang menarik dari Linux untuk industri TI di negara tersebut.

Negara berkembang dengan SDM dan industri TI terbatas

Hal yang dilakukan oleh negara berkembang dengan dana dan SDM yang "pas-pasan" serta belum mulai tumbuhnya industri TI dalam negeri adalah

memilih Open Source karena pertimbangan harga lisensi yang rendah. Hal ini dilakukan oleh negara-negara seperti Vietnam, Malaysia, Argentina, Peru. Sehingga alasan pertimbangan murahanya harga lebih utama. Tentu saja alasan seperti ini sering dikalahkan dengan adanya discount besar-besaran dari vendor perangkat lunak proprietary.

Argentina mengeluarkan peraturan bahwa di semua perangkat pemerintah menggunakan Open Source: Peru dan Brazil juga melakukan hal yang sama. Afrika Selatan telah mengeluarkan standard untuk penggunaan Open Source secara luas di lembaga pemerintah yang dituangkan dalam dokumen Government OSS Strategy [<http://www.oss.gov.za>]. Brazil sejak 2001 mensyaratkan perangkat lunak Open Source diutamakan dalam pemilihannya di institusi pemerintah.

Negara Estonia malah mensyaratkan semua pengadaan perangkat keras harus kompatibel (bisa menjalankan) program Open Source (dalam hal ini Linux). Sehingga di masa mendatang, ketika ada keinginan mereka tidak menghadapi masalah suatu perangkat keras telah "terkunci" hanya dapat digunakan oleh 1 jenis sistem operasi saja. Hal ini juga rencananya diterapkan oleh Vietnam yang mensyaratkan perangkat komputer yang dirakit di Vietnam harus dibundel dengan sistem operasi Open Source.

Faktor lain yang mendorong pengadopsian Open Source adalah dukungan terhadap bahasa lokal. Hal ini misal terjadi di Islandia, Tibet, Nepal, Vietnam, dan beberapa negara Arab. Jumlah pengguna suatu bahasa yang kecil menjadikan vendor perangkat lunak proprietary tidak tertarik untuk melakukan penerjemahan terhadap bahasa lokal tersebut, apalagi bila dianggap masyarakat pengguna bahasa tersebut tak mampu membeli perangkat lunak. Jangankan seperti bahasa Islandia, bahasa Indonesia pun tadinya tidak dianggap cukup ekonomis untuk disediakan versi MS Windowsnya.

Memihak ke Open Source bukan berarti memihak ke salah satu vendor Open Source. Jangan dicampur adukkan antara keberpihakan ke Open Source berarti sama dengan keberpihakan ke salah satu "vendor" perangkat lunak Open Source. Keberpihakan ke Open Source lebih kepada keberpihakan pada kebebasan menentukan apa yang akan digunakan

publik di masa kini dan masa mendatang. Rasa ketakutan pemerintah terhadap timbulnya anggapan tidak adil karena memilih Open Source sering menjadi hambatan bagi pemerintah negara-negara tertentu untuk mengeluarkan kebijakan penggunaan Open Source secara luas.

Mengapa Open Source Bukan Free Software ?

I Made Wiryana, 2006

Sering saya ditanya oleh rekan-rekan, mengapa saya seperti berkesan lebih berpihak pada gerakan Open Source ketimbang Free Software dalam kegiatan sosialisasi di Indonesia? Sebab dalam berbagai kesempatan saya relatif lebih sering dan lebih suka menggunakan issue Open Source ketimbang Freeware yang diusung FSF, boss-nya, Richard Stallman yang baru saja datang ke Indonesia. Begitu juga sering pertanyaan mengapa sepertinya hanya GNU/Linux saja yang sering saya sosialisasikan bukan seperti FreeBSD.

Sebetulnya alasan itu lebih sangat disebabkan situasi di Indonesia. Bukan karena masalah ideologi, ataupun filosofi. Dengan kata lain lebih bersifat pragmatis. Kata bebas atau free dalam masyarakat Indonesia memiliki suatu konotasi yang agak berbahaya. Seringkali di Indonesia kata bebas dikaitkan dengan tanpa aturan dengan kata lain bebas-sebebasnya seenak udel-nya sendiri. Misal Freeman yang menjadi preman yang berkonotasi negatif sebagai orang nongkrong bebas tidak ada aturan dan kerjanya memalak orang. Perihal terminologi bebas atau tak berlisensi ini juga menimpa hal lain, misal dalam hal penggunaan 2,4 GHz, yang dianggap frekuensi bebas sebebas-bebasnya karena ada istilah unlicensed frequency).

Padahal Free Software sendiri bukan berarti bebas-sebebasnya tanpa aturan seperti yang banyak dibayangkan orang di Indonesia. Walau program Free Software bebas disalin, dimodifikasi dan disebar, tetapi tetap ada persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengguna ataupun pengembangnya. Persyaratan tersebut tertuang dalam lisensi yang digunakan oleh Free Software. Jadi bukan berarti Free Software tak berlisensi. Konyolnya lagi, kebebasan memperoleh perangkat lunak Free Software ini sering selalu dikaitkan dengan gratis. Bahkan timbul kesalahpahaman bahwa, layanan yang diberikan dengan menggunakan Free Software itu tak boleh dibisniskan, alias harus selalu gratis. Ini yang sering menyebabkan pengadopsian Free Software dalam suatu model bisnis yang dapat diterima menjadi sulit. Misal rekan-rekan yang menjual CDROM berisi GNU/Linux GPL dianggap juga membajak dan tidak etis (padahal yang

dilakukan adalah menjual layanan penyalinan dan menjual media CDROM itu). Walaupun ketika ada penawaran pelatihan program Free Software dengan harga tertentu dianggap tidak etis, karena diharapkan juga gratis.

Karena kondisi yang ada di lapangan seperti itulah, membuat saya lebih menyukai penggunaan kata seperti yang digunakan di Prancis, yaitu Libre yang lebih mendekati kepada arti kata Merdeka. Istilah Open Source sendiri lebih aman dan lebih netral dalam konteks Indonesia. Bahkan secara politik lebih tepat, sepertinya terdengar sejajar dengan istilah era keterbukaan yang lagi hot-hotnya diluncurkan di dalam pencapaian good governance. Dengan kata lain memperkenalkan konsep perangkat lunak merdeka dengan terminologi Open Source akan lebih mudah ditoleransi ketimbang menggunakan istilah Free Software. Ini pengalaman saya sejak tahun 99-an keliling Indonesia untuk melakukan advokasi perangkat lunak merdeka ini.

Walaupun demikian, kata Open sendiri juga memiliki beberapa hal yang berbahaya. Misal istilah agak menyesatkan Open License dari Microsoft Microsoft Open License [<http://www.microsoft.com/licensing/default.mspx>]. Bahkan keterbukaan source code pun memiliki persyaratan yang tidak sama dan belum tentu Open Source, seperti yang dilakukan di Shared Source License nya [<http://www.microsoft.com/resources/sharedsource/default.mspx>], yang tidak memberikan kebebasan besar untuk melakukan pengembangan atau derivatif. Brand Open sendiri dimiliki oleh Open Group [<http://www.opengroup.org/openbrand/>].

Walaupun dalam urusan sosialisasi saya lebih suka menggunakan istilah Open Source, tapi untuk urusan lisensi saya lebih menyukai lisensi ala GPL-nya FSF, yang menjaga agar kebebasan itu tetap terjaga dan mengalir. Terutama untuk perangkat lunak yang dikembangkan dengan duit rakyat (misal pada proyek pemerintah). Memang lisensi yang disepakati oleh Open Source Initiative [<http://opensource.org/licenses/index.html>] tidak semuanya bernafas seperti GPL-itu. Berbagai lisensi itu mencoba mengakomodasi kepentingan berbagai pihak yang ingin membebaskan source code-nya tetapi tetap memberikan manfaat dalam bentuk lain (misal nama, integritas penulis dan lain sebagainya). Tetapi lisensi yang tidak memaksa orang untuk menjaga kebebasan seperti halnya lisensi mirip BSD

kurang begitu saya sukai dalam penggunaan luas (terutama untuk dana dari proyek pemerintah). Karena lisensi semacam ini memungkinkan orang meng-hijack atau sekedar menjadi free rider. Itu juga yang membuat saya lebih mendorong penggunaan GNU/Linux ketimbang FreeBSD. menjadi free rider. Ini terlihat dari pembentukan komunitas GNU/Linux di Indonesia lebih dari sekedar pencarian solusi alternatif berdasarkan hal teknis saja. Karena warna lisensi GPL-lah yang mendorongnya. Sadar atau tidak sadar, diakui atau tidak diakui.

Menjelaskan suatu konsep baru tanpa contoh yang jelas sangat sulit di masyarakat luas di Indonesia. Apalagi di dunia komputer, pengguna atau bahkan pengembang tidak (atau) belum mau peduli dengan hal-hal seperti lisensi ini. Jangankan beda antara lisensi GLP, LGPL, BSD, MIT atau lainnya yang satu keluarga lisensi Open Source, antara perangkat lunak closed source dan open source pun tak dibedakan. Semuanya dengan santainya disalin dan disebarakan begitu saja. Termasuk juga dilakukan oleh warga Lembaga pendidikan (pengajar dan siswa/mahasiswa), yang seharusnya mengajarkan etika kepada anak didiknya. Bahkan seringkali pengajar setengah memaksa dan mencekoki anak didiknya dengan program yang tak mungkin dibeli dan akhirnya dibajak oleh anak didiknya. Jadi harapan saya dengan penggunaan terminologi yang tepat akan dapat mengetuk hati dan membuat perhatian menoleh dan mudah-mudahan bisa difikirkan, direnungkan dan dipahami.

Maklum ini Indonesia bung !!



Rusmanto Maryanto

<http://ruslinux.blogspot.com>

Tip Memilih Distro

Rusmanto, 6 Juni 2007

Salah satu keluhan para pengguna awam Linux adalah bingung memilih distro. Distro yang berasal dari kata distribution adalah istilah untuk menyebut pemaket sistem operasi Linux dengan berbagai jenis program komputer. Linux awalnya adalah nama kernel atau inti sistem operasi. Linux telah menjadi istilah populer sebuah sistem operasi berbasis kernel Linux. Bahkan, Linux juga sering digunakan untuk menyebut distro, misalnya Linux Ubuntu, Linux BlankOn, dan lain-lain.

Distro Linux disebut pula sebagai kumpulan perangkat lunak yang dipaket bersama kernel Linux dan program tambahan untuk menginstal, menjalankan, dan mengonfigurasi sistem operasi Linux dalam suatu sistem perangkat keras. Sistem perangkat keras ini dapat berupa laptop, PC, mainframe, pda, handphone, robot, router, dan lain-lain. Pengemasan distro saat ini biasanya berupa CD/DVD.

Istilah distro muncul karena adanya kebebasan mengembangkan dan mendistribusikan software merdeka (Free Software) dan Open Source. Setiap orang atau organisasi boleh membuat atau mengubah distro, tanpa harus selalu meminta izin kepada Linus Torvalds (pembuat pertama Kernel Linux), maupun pembuat program open source lainnya. Perbedaan distro satu dengan yang lain biasanya dalam hal cara instalasi, cara konfigurasi, tampilan standar, dan jenis paket yang disertakan,

Banyaknya jenis distro Linux ini di satu sisi membingungkan dalam memilih, di sisi lain menjadi salah satu kelebihan Linux karena tersedia banyak pilihan/alternatif bagi pengguna atau pengembang sistem

komputer. Pilihan dapat ditentukan dengan beberapa kriteria, antara lain popularitas atau banyaknya pengguna, kemudahan instalasi dan konfigurasi, tujuan penggunaan, kelengkapan aplikasi, dukungan pengembang, selera pengguna, dan kedaerahan (bahasa, jenis huruf, jenis keyboard, dll.).

Popularitas

Salah satu web yang terkenal untuk mengetahui popularitas distro Linux adalah distrowatch.com, yang menyusun ranking distro berdasarkan HPD (Hit Per Day) dari 359 distro (status 31 Mei 2007).

Untuk dua belas dan enam bulan terakhir, Ubuntu menempati posisi pertama, disusul OpenSUSE. Tiga bulan terakhir Ubuntu juga di tingkat pertama, disusul PCLinuxOS. Sebulan terakhir, PCLinuxOS di tempat pertama, Ubuntu di nomor dua.

Ubuntu adalah distro turunan Debian. Tersedia beberapa pilihan Ubuntu, misalnya Ubuntu Desktop (live-CD) dengan desktop GNOME, Ubuntu Alternate, Ubuntu Server, Kubuntu dengan desktop KDE, dan Xubuntu dengan desktop XFCE. Ubuntu.com juga menyediakan Edubuntu dengan desktop GNOME plus aplikasi pendidikan dan LTSP (Edubuntu Server), yang bisa dilengkapi dengan CD Edubuntu Server Addon. Ubuntu “standar” itu belum menyertakan paket-paket pendukung beberapa format file multimedia seperti MP3, VCD, dan DVD, namun tersedia paket-paket Extras yang dapat didownload. Semua itu tersedia di majalah InfoLINUX edisi 06/2007 versi 2 DVD.

PCLinuxOS adalah distro live-CD turunan Mandrake atau Mandriva. PCLinuxOS juga dapat diinstal ke hard disk setelah berjalan normal dari CD, mirip dengan Kubuntu Desktop. PCLinuxOS dilengkapi paket-paket multimedia untuk MP3, VCD, dan DVD. Penambahan paket rpm dari server repositori dapat dilakukan setelah instalasi ke hard disk, dengan apt-get dan synaptic.

Di Indonesia, komunitas pengguna Linux paling ramai saat ini adalah Ubuntu. Jumlah pengguna Ubuntu Indonesia belum terhitung, mungkin juga

paling besar karena kemudahan memperoleh CD secara gratis dari Ubuntu.com.

Kemudahan Instalasi dan Siap Digunakan

Mudah itu relatif, namun Anda dapat menentukan mudah atau tidaknya instalasi berdasarkan survey atau tanya ke teman. Jika Anda tidak ingin lebih dahulu menginstal, distro live-CD seperti KNOPPIX dan PCLinuxOS sangat cocok. Ubuntu/Kubuntu/Edubuntu Desktop juga live-CD, namun belum mendukung MP3, sehingga tidak mudah bagi umumnya orang Indonesia.

Tujuan Menggunakan Komputer

Jika Anda ingin menjadikan komputer Anda sebagai server LTSP, maka Edubuntu Server merupakan pilihan yang pas saat ini. Anda bisa memilih K12LTSP untuk kebutuhan sekolah, dengan 5 CD berbasis Fedora Core. Jika Anda ingin membangun server enterprise, CentOS dapat menjadi alternatif Red Hat Enterprise Linux yang terkenal itu.

Tersedia Banyak Aplikasi

Debian dan Ubuntu merupakan distro yang memiliki repositori lengkap (kumpulan paket di server atau DVD), jika internet atau akses ke penyedia DVD bukan kendala. Mandriva, SUSE, dan Fedora merupakan distro tua yang juga memiliki banyak repositori, selain sudah dipaket dalam bentuk beberapa CD atau DVD.

Dukungan Teknis

Dukungan teknis berbayar disediakan oleh distro besar dan tua seperti Red Hat dan Novell-SUSE. Berbagai perusahaan juga menyediakan dukungan teknis profesional untuk berbagai distro. Jika Anda bisa memanfaatkan dukungan teknis melalui komunitas, misalnya melalui milis, semua distro besar didukung oleh banyak orang secara suka-rela, misalnya Ubuntu, Fedora, SUSE, dan Mandriva. Salah satu komunitas yang hanya mendukung ke salah satu distro adalah Ubuntu-id.org.

Sesuai Selera

Ini bersifat subjektif, sehingga tidak ada kriteria baku.

Bahasa Lokal

Banyak distro menyediakan paket pendukung kebutuhan lokal, seperti menu berbahasa Indonesia. Namun, jika pilihan itu ada secara default, distro lokal seperti BlankOn, KuliAx, dan IGOS Nusantara pantas Anda coba. BlankOn 1.0 dan IGOS Nusantara berbasis Fedora Core, sedangkan KuliAx berbasis Debian KNOPPIX.

Rangkuman

Cara memilih distro untuk digunakan (bukan dikembangkan), dapat melalui kriteria berikut ini, urut dari yang paling penting menurut penulis:

1. Distro yang paling banyak digunakan oleh orang-orang di sekitar Anda.
2. Distro yang paling mudah diinstalasi dan dikonfigurasi, sehingga siap digunakan tanpa banyak masalah, paling tidak menurut teman-teman di sekitar Anda.
3. Distro yang sesuai dengan kebutuhan atau tujuan Anda menggunakan komputer.
4. Distro yang menyediakan banyak aplikasi dan cepat update-nya.
5. Distro yang menyediakan dukungan teknis, sehingga Anda mudah mendapatkan jawaban jika menemukan masalah.
6. Distro yang sesuai selera (subjektif) Anda.
7. Distro yang dilengkapi fasilitas untuk kebutuhan lokal Anda, misalnya berbahasa Indonesia dan memiliki tampilan khas (theme) Indonesia.

Jika Anda masih awam, sedikit teman pengguna Linux, dan tidak memiliki akses internet yang cepat dan murah, maka saya menyarankan Anda memilih Mandriva. Jika Anda memiliki teman yang bisa memberikan DVD-DVD (misalnya teman Anda adalah InfoLINUX), atau Anda memiliki akses

internet yang cepat, maka saya menyarankan Anda memilih Ubuntu atau variannya. Jika Anda ingin distro yang memiliki ciri khas Indonesia, pilihlah BlankOn, KuliAx, atau IGOS Nusantara. :-)

Beberapa Mitos Seputar Linux/FOSS

Rusmanto, 30 April 2007

Banyak pendapat atau pemikiran yang tidak benar tentang Linux dan software bebas/open source lainnya. Berikut ini 6 di antaranya. Mohon koreksi jika saya salah.

1. Free/Open Source berarti Gratis dan Tidak ada Bisnis

Free dalam istilah Free Software berarti freedom (bebas atau merdeka). Yang pasti gratis (no fee) dalam dunia Open Source adalah lisensinya. Artinya, tidak perlu biaya lisensi untuk mendapatkan produk Free/Open Source Software (FOSS). Seandainya MS Windows dan MS Office gratis, tetap tidak disebut free/open source software kalau tidak bebas digunakan, dipelajari, dikembangkan ulang, dan disebarluaskan.

Bisnis Open Source adalah bisnis jasa atau solusi, bukan jualan lisensi. Pembuatan software khusus, penyediaan jasa pelatihan, dan dukungan teknis, merupakan contoh bisnis di dunia Open Source. Pengguna juga tetap perlu biaya untuk download, instalasi, konfigurasi, pelatihan, dan perbaikan agar sesuai kebutuhannya, tapi semua itu tanpa harus membayar izin atau lisensi kepada vendor atau pembuat awalnya. Itulah makna free dalam Open Source, yakni siapa pun dapat bisnis bersama Open Source.

2. Tidak ada Service/Support untuk Free/Open Source Software

Ini juga contoh kesalahpahaman terhadap Open Source. Pengguna produk Open Source seperti Linux dan OpenOffice dapat meminta layanan atau dukungan teknis kepada perusahaan mana saja. Biaya service/support Open Source tidak berbeda jauh dengan service/support dari software Proprietary. Kalau pun biaya service/support Open Source sedikit lebih mahal daripada produk proprietary, biasanya disebabkan jumlah SDM yang menguasai Open Source saat ini masih sedikit. Makin banyak penyedia (Supplier) akan makin murah harganya.

Mirip dengan Mitos 1, boleh ada biaya untuk Service/Support, sehingga ada

bisnis di dalamnya. Tapi tidak ada biaya lisensi untuk mendapatkan service/support. Penyedia jasa ini tidak harus membayar lisensi kepada pemilik merek, misalnya Linus Torvalds (pemegang hak cipta Linux) dan Sun Microsystems (pemegang hak cipta OpenOffice).

Mitos ini juga disebabkan salah paham, bahwa penyedia support adalah pembuat program. Misalnya, MS pasti mensupport Anda yang menggunakan produk MS. Padahal belum tentu, Anda tidak akan disupport kalau Anda tidak membayar (lisensi atau support)-nya. Anda tidak akan dapat update selama Anda tidak membayar lisensi dan melakukan registrasi. Kecuali Anda membajak atau mencurinya, yang jelas melanggar hukum dan moral.

Di dunia Open Source, penyedia support bisa siapa saja, karena tidak hanya pembuatnya yang menguasai produk yang kodenya terbuka. Bahkan tersedia support Open Source yang sangat murah, seperti melalui mailing list dan web, yang tentu saja belum pasti ada jaminan secara profesional atau purna jual. Untuk mendapatkan support dengan jaminan yang jelas, sewajarnya Anda membayar penyedia support.

3. Pengembangan Aplikasi Free/Open Source Susah

Salah satu penyebab terjadinya mitos ini adalah kebiasaan. Pembuat program yang sudah biasa dengan produk proprietary akan mencari produk itu di Linux/Open Source. Misalnya, pengembang software yang terampil menggunakan Visual Basic (VB) akan mencari VB di Linux. Saat ini jelas tidak ada, karena MS sebagai pembuat VB tidak mendukung Linux. Padahal telah tersedia Gambas dan Phoenix sebagai pengganti Visual Basic, atau MONO sebagai pengganti .NET.

4. Free/Open Source Software tidak Aman

Ini salah paham, bahwa kode yang tersedia di Internet membuat banyak orang mudah menjebol (cracking) software. Salah, karena untuk menjebol software tidak harus membutuhkan source code. Sebaliknya, source code yang tersedia memungkinkan banyak orang untuk mengetahui kelemahannya dan segera membuat perbaikannya. Keamanan sistem komputer tidak ditentukan oleh open atau tidaknya program, tapi lebih ke

bagaimana penjagaan/perawatan oleh admin-nya.

Setiap ditemukan kelemahan suatu sistem Open Source, dalam waktu singkat akan tersedia perbaikannya (update atau patch). Sebaliknya, software proprietary yang ditemukan kelemahannya, hanya dapat mengharapkan vendor pembuat untuk memperbaikinya, dan itu bisa memakan waktu beberapa hari hingga beberapa minggu.

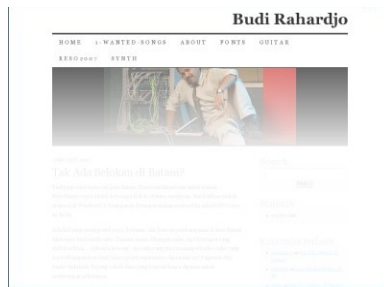
5. Tidak ada Training untuk Free/Open Source Software

Lagi-lagi ini salah dari sisi pemahaman, bahwa hanya vendor software yang berhak menyediakan training. Seperti support, lisensi Open Source mengizinkan siapa saja menyediakan jasa training.

Saat ini masih banyak lembaga pendidikan yang hanya menyediakan training proprietary, termasuk perguruan tinggi. Tapi perkembangan terakhir menunjukkan banyak lembaga pendidikan mulai menyediakan jasa training software Open Source. Kelemahan dari sisi ketersediaan SDM ini sekaligus menjadi peluang bangsa Indonesia untuk belajar dan mengambil bisnisnya, termasuk koperasi.

6. Free/Open Source Software tidak pernah Matang

Ini benar untuk beberapa hal, tapi salah untuk banyak hal lainnya. Contoh software Open Source yang sudah sangat matang adalah Apache (web server yang paling banyak digunakan di dunia), kernel Linux, Database MySQL dan PostgreSQL, mail server Sendmail/Postfix/qmail/exim, Mozilla/Firefox, OpenOffice, dan lain-lain. Memang keterbukaan kode memungkinkan banyak orang mengembangkan dan merilis karyanya meskipun belum matang. Namun, keterbukaan pula yang menyebabkan orang lain bisa memperbaiki kekurangannya sehingga menjadi cepat matang.



Budi Rahardjo

<http://rahard.wordpress.com>

Panduan Penelitian Open Source Software

Budi Rahardjo, 9 April 2007

[Tulisan ini merupakan bahan awal dari laporan yang sedang kami susun. Saya tampilkan di sini untuk mendapatkan masukan dari rekan-rekan sekalian.]

Dokumen ini merupakan kolaborasi untuk menjabarkan panduan penelitian yang terkait dengan open source, khususnya open source software (OSS).

Latar Belakang Masalah

Mengapa penelitian open source perlu memiliki sebuah panduan? Gerakan OSS tentu saja tidak dapat dibatasi. Setiap orang berhak untuk membuat penelitian sendiri. Namun sayangnya hal ini mengakibatkan adanya duplikasi upaya sehingga penggunaan sumber daya (resources) menjadi tidak efisien. Bila sumber daya tersebut berasal dari pengembang yang bersangkutan, hal ini tidak terlalu bermasalah. Untuk sumber daya yang berasal dari sumber yang terbatas, misalnya dana penelitian yang didanai oleh pemerintah, diperlukan adanya sebuah panduan sehingga penelitian open source menjadi lebih sinergis.

Hasil evaluasi lebih lanjut menunjukkan bahwa panduan ini tidak hanya bermanfaat bagi pemerintah saja, akan tetapi juga bermanfaat bagi perusahaan. Sebagai contoh, PT Telkom juga memiliki inisiatif open source. Pada saat ini PT Telkom juga sedang mencari arahan untuk pengembangan aplikasi dengan basis open source. Diperkirakan ada juga institusi atau perusahaan lain yang juga pada situasi yang sama. Dengan kata lain, panduan penelitian OSS ini sangat dibutuhkan.

Panduan ini akan lebih bermanfaat lagi jika dikombinasikan (disinergikan) dengan kegiatan di pusat-pusat pengembangan OSS di Indonesia (misalnya Pusat OSS, LIPI, perguruan tinggi) dan di dunia pada umumnya (misalnya dengan BerliOS di Jerman). Harapannya adalah adanya sinergi dalam pengembangan OSS.

Definisi Open Source Software

OSS adalah perangkat lunak yang dikembangkan dengan source code yang terbuka. OSS identik dengan Free Software. Perlu digarisbawahi, definisi free disini bukan berarti gratis, namun free disini berarti bebas. Bebas ini dijabarkan menjadi empat buah, yaitu:

1. Kebebasan menjalankan program untuk keperluan apapun.
2. Kebebasan untuk mengakses source code program sehingga dapat mengetahui cara kerja program.
3. Kebebasan untuk mengedarkan program.
4. Kebebasan untuk memperbaiki program.
5. Kebebasan untuk menjualnya tanpa harus memilikinya (?)

Penelitian Open Source Software

Yang dimaksud sebagai penelitian dalam Open Source Software adalah sesuatu hal yang baru atau perbaikan (improvement?) yang dilakukan dalam OSS atau dinilai memiliki kelayakan berdasarkan parameter yang disusun. Penelitian di dalam hal ini dapat dikatakan juga sebagai pengembangan.

Ada banyak penelitian atau pengembangan OSS, antara lain:

1. Pengembangan low level: contohnya adalah pengembangan kernel, dan device driver.
2. Pengembangan aplikasi: baik dalam bentuk aplikasi secara keseluruhan (complete package) atau ikut berpartisipasi dalam mengembangkan bagian dari aplikasi (participating in existing application development).

3. Pengembangan sebuah paket: bisa berbentuk distribusi (distro) khusus, atau paket aplikasi.
4. Pengembangan sistem untuk pengelolaan OSS: contohnya adalah aplikasi yang dapat digunakan untuk mempermudah instalasi paket atau aplikasi baru, aplikasi yang dapat digunakan untuk mengatur dan mengubah konfigurasi sistem, dan sejenisnya.
5. Penelitian tentang model bisnis dari OSS ini.
6. Penelitian mengenai strategi/mekanisme penyebaran OSS ini.

Motivasi Pengembang OSS

The Boston Consulting Group/OSDN Hacker Survey (URL? sumber dari Rusmanto Infolinux) mengelompokkan pengembang OSS berdasarkan motivasinya. Berikut adalah hasil surveynya:

1. Learning and Fun (29%): membuat program untuk belajar (stimulasi intelektual, langkah untuk menjadi profesional).
2. Hobbyists (27%): membuat program karena hobby.
3. Professionals (25%): untuk kebutuhan kerja dan meningkatkan kompetensi (profesional).
4. Believers (19%): percaya bahwa kode program harus terbuka (ideologi dalam pemrograman).

Catatan: Indonesia perlu melakukan survey ini sehingga hasilnya bisa dibandingkan dengan hasil dari The Boston Consulting Group.

Pola Pendanaan Pengembangan Open Source Software

Ada beberapa pola pendanaan pengembangan OSS (OSS financing scheme).

1. Pengembangan didanai oleh pribadi-pribadi para pengembang. Banyak sekali produk OSS yang menggunakan metoda ini. Sang programmer sudah bekerja di tempat lain (kadang terkait dengan IT, kadang tidak) dan mengembangkan produk OSS tersebut di luar waktu luangnya. (Apakah kernel Linux dilakukan dengan menggunakan metoda ini?)

2. Perusahaan komersil mendanai pengembangan. Contoh untuk model ini adalah MySQL, Cygwin (didanai oleh Cygnus). Perusahaan pemberi dana mendapat keuntungan dari layanan dukungan (support) untuk produk OSS tersebut.
3. Perusahaan membayar programmer untuk ikut kontribusi dalam pengembangan produk OSS. Google secara berkala memberikan bantuan pendanaan untuk programmer mahasiswa yang ingin bekerja untuk membantu mengembangkan paket OSS tertentu.
4. Organisasi non-profit membayar programmer untuk mengembangkan produk OSS. (Apakah Apache dilakukan dengan metoda ini?)
5. Pengembangan OSS merupakan bagian dari penelitian di perguruan tinggi atau lembaga penelitian. Pendanaan diperoleh sebagai bagian dari dana penelitian, yang mungkin tidak terkait langsung dengan OSS.
6. Pemerintah mendanai pengembangan OSS melalui program khusus seperti hal yang dilakukan pada beberapa negara berkembang seperti: (salah satunya RRC, India ?, Vietnam ?)

Kesulitan Pengembangan Open Source Software

Pengembangan OSS di Indonesia bisa dibilang masih sangat minim. OSS di Indonesia bisa dikatakan baru sebatas menggunakan saja tanpa melakukan memodifikasi, mengutak-ngatik, atau memperbaiki bug yang ada. OSS sulit dikembangkan di Indonesia karena alasan-alasan sebagai berikut:

1. Membutuhkan kemampuan teknis yang tinggi.
2. Sistem insentif (reward) yang tidak mengikuti pola pengembangan software proprietary yang ada.
3. Model bisnis yang tidak mengikuti pola model bisnis software proprietary.
4. Kepemilikan yang tidak jelas, sehingga cenderung berlawanan (anti-thesis) dengan pola pengembangan IPR (Intellectual Property Right) yang juga sedang digalakkan oleh pemerintah dalam penelitian yang didanai selama ini.
5. Tidak tahu bagaimana caranya memulai mengembangkan OSS.
6. Hegemoni produk proprietary yang sudah lebih dulu masuk ke

pasar dan menjadi standar umum.

Kendala Bahasa

Bahasa ternyata masih menjadi kendala yang cukup besar dalam mengembangkan OSS. Walaupun belum ada data yang cukup akurat, namun dari diskusi yang ada di milis-milis komunitas GNU/Linux Indonesia, tercermin pengembang OSS di Indonesia masih mengalami kesulitan berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Informasi berbahasa asing masih dianggap berjarak.

Untuk mengatasi kendala ini dapat ditempuh dengan dua alternatif sekaligus :

1. Menerjemahkan dokumentasi-dokumentasi seputar OSS ke dalam Bahasa Indonesia.
2. Mendorong pengembang OSS Indonesia untuk dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

Parameter Penelitian OSS yang Layak Didanai

Agar dana penelitian dapat digunakan secara efisien, perlu ada panduan mengenai penilaian penelitian OSS yang layak didanai. Untuk itu perlu dikaji parameter-parameter yang dapat digunakan sebagai panduan. Berikut ini adalah beberapa usulan parameter yang perlu diperhatikan dalam mendanai penelitian OSS.

1. Tidak bisa didanai oleh pihak swasta karena belum ada business model yang jelas dan ROI (Return Of Investment) yang lama.
2. Memberikan dampak bagi masyarakat luas (? masih belum spesifik).
3. Memperbaiki atau meningkatkan usability dari OSS.
4. Memiliki urgency tinggi karena keluarannya sangat diperlukan oleh pemerintah dan bangsa dalam waktu dekat.
5. Memiliki suatu terobosan ilmiah atau teknologi yang dapat memberikan solusi alternatif yang lebih ekonomis.
6. Mendukung program pemerintah (masih belum spesifik, tapi ini

perlu ditekankan)

Meskipun kita telah menggunakan parameter-parameter di atas untuk memilah penelitian OSS yang layak didanai, kita masih memiliki masalah lain. Topik penelitian OSS masih dapat bervariasi dan tidak terintegrasi. Sebagai contoh, bisa jadi ada sepuluh (10) buah penelitian OSS yang memenuhi kriteria parameter di atas, namun kesepuluh aplikasi ini adalah aplikasi yang berbeda-beda sehingga tidak ada keterkaitan.

Apakah perlu dibuatkan sebuah tema atau topik untuk mengintegrasikan topik-topik penelitian OSS? Kita dapat mengatakan bahwa topik penelitian OSS yang didanai adalah yang terkait dengan e-government, pendidikan (education), kesehatan (health), pengurangan digital divide, atau topik tertentu yang sangat mendesak. Ataupun tetap ada kebebasan dalam menentukan topik penelitian? Atau bisa juga pemilihan merupakan gabungan dimana topik-topik tertentu memiliki nilai prioritas yang lebih tinggi daripada topik lain.



Harry Sufehmi

<http://harry.sufehmi.com>

Pengenalan Thin Client di Linux dengan LTSP

Saya baru sadar bahwa selama ini saya sudah banyak menulis artikel tentang LTSP di situs ini, namun belum menjelaskan secara lebih detail mengenai apa thin client dan LTSP (Linux Terminal Server Project) itu sendiri. Saya akan coba jelaskan sedikit di posting ini.

Thin client adalah jenis infrastruktur IT dimana client/workstation/desktop hanya menampilkan layar/output, dan tidak melakukan proses komputasi lainnya. Semua pekerjaan dilakukan di server. Karena itu client tidak membutuhkan komputer dengan spesifikasi yang “mewah”. Pentium II dengan memory 32 MB sudah lebih dari cukup, dan hard disk tidak diperlukan.

Arsitektur thin client kadang juga dikenal dengan istilah centralized atau server-based computing. Contoh berbagai solusi thin client misalnya Windows Terminal Server, Citrix Metaframe, NX, dan, yang akan dibahas sekilas disini, LTSP.

Ada banyak kelebihan solusi berbasis thin client jika dibandingkan dengan desktop konvensional :

1. **Investasi hardware jauh lebih murah** : Dimana biasanya untuk setiap staf baru kita perlu membelikan sebuah komputer Pentium IV dengan memory minimal 256 MB, dengan thin client maka kita cukup membelikan komputer bekas Pentium II dengan memory 32 MB — namun performanya tetap dapat menyamai Pentium IV
2. **Longer hardware lifecycle** : selain investasi hardware lebih murah seperti yang telah disebut diatas, juga umur hardware

menjadi lebih panjang. Dimana biasanya mungkin kita perlu meng upgrade komputer desktop setiap 3-4 tahun, dengan solusi thin client, maka komputer bisa digunakan sampai lebih dari 5 tahun dengan performa yang tetap sangat baik.

3. **Maintenance** : Jauh lebih mudah, tidak mengganggu user, dan tidak memakan waktu. Dimana biasanya jika ada komputer rusak maka kita perlu waktu minimal satu hari (backup data user, install ulang komputer, restore data user). Maka, dengan thin client kita cukup mengganti komputer user dengan komputer Pentium II lainnya; dan user dapat kembali bekerja dalam waktu hitungan menit.
4. **Manajemen desktop** : juga menjadi jauh lebih mudah - contoh: jika ada 100 desktop, maka kita perlu melakukan 100 kali instalasi seluruh software yang ada. Namun dengan solusi thin client, maka kita hanya perlu instalasi satu kali, dan 100 desktop otomatis akan mendapatkannya juga. Kita juga bisa mudah “mengunci” desktop client, sehingga mereka tidak bisa memasang software-software tanpa sepengetahuan kita — dimana ini adalah salah satu penyebab utama masuknya virus / spyware / trojan, dengan dampak susulan yang bisa sangat fatal bagi perusahaan.
5. **Upgrade mudah & murah** : untuk meningkatkan kinerja seluruh desktop, seringkali dapat dilakukan cukup dengan upgrade memory di server dan/atau upgrade switch. Dibandingkan dengan desktop biasa, dimana jika ada 100 desktop maka total biaya upgrade dikalikan dengan 100 buah komputer, sangat mahal & tidak efisien.
6. **Keamanan data** : karena semua data tersimpan di server, maka bisa lebih mudah kita amankan dari oknum staf (corporate espionage, internal hacker, dst). Desktop thin client juga bisa kita “kunci” sehingga semua fasilitas akses datanya (disket, USB, dll) tidak berfungsi (sehingga oknum staf tidak bisa mencuri data dari komputernya dan dibawa keluar perusahaan)

Nah, LTSP, sebagai salah satu solusi thin client, memiliki semua kelebihan yang tersebut diatas, dan masih ditambah lagi dengan :

1. **Bebas biaya lisensi** : karena berlisensi GPL (open source).

Bandingkan misalnya dengan solusi Windows Terminal Server, atau Citrix, yang bisa dengan mudah menembus angka ribuan atau puluhan ribu dolar.

2. **Fleksibel, mudah di upgrade** : saya telah mengalami sendiri bagaimana mudahnya upgrade ke versi terbarunya; cukup install versi terbaru (yang akan terpasang di direktori yang berbeda dari versi sebelumnya), copy file-file konfigurasi yang lama — dan voila, selesai.
3. **Netral** : apapun distro Linux yang anda gunakan, hampir bisa dipastikan bahwa LTSP bisa dipasang disitu.

Apakah LTSP itu sendiri ? Secara teknis, LTSP adalah satu set script yang memungkinkan kita menampilkan layar server di client, itu saja pada intinya. Tentu saja di dalamnya jauh lebih kompleks — ada fasilitas remote boot, remote file system, hardware auto detection, remote multimedia & output, dll.

Apakah ada kelemahan LTSP ? Tentu saja, tidak ada teknologi yang tidak mempunyai kelemahan. Sejauh ini ada beberapa, seperti penggunaan bandwidth yang agak lebih boros daripada Citrix (diperkirakan max. 50 client di satu segmen network 100 mbps), dan single point of failure di server. Tapi ini semua bisa diatasi dengan perencanaan yang baik, rutinitas backup data yang dilakukan secara disiplin, dan strategi disaster recovery yang tepat (dimana proses recovery dapat dilakukan dalam hitungan menit saja).

Demikian sekilas informasi mengenai thin client & LTSP. Semoga bermanfaat.



Ikhlasul Amal

<http://direktif.web.id>

KPLI, Nilai Tawar, dan Pemakai Linux

Ikhlasul Amal, 26 Januari 2006

Hari-hari persiapan perhelatan Ubuntu di Jakarta: saya ambilkan topik dari mailing list Linux Aktivis pertengahan bulan Januari ini, KPLI ditengarai “belum kompak”. Pernyataan yang dikemukakan Arie Wibowo tentang KPLI tadi termasuk jenis retorika dan jika dilihat dari perspektif positif adalah introspeksi terhadap KPLI sebagai organisasi. Oleh karena itu, saya ingin menulis pandangan yang lebih membesarkan hati.

KPLI adalah organisasi pemakai Linux berskala nasional dengan struktur yang rapi. Sebagai organisasi, tentu KPLI memiliki agenda kegiatan, yang jika dilihat di lapangan sekarang ini lebih banyak pada pekerjaan sosialisasi pemakaian GNU/Linux. Barangkali hal ini pula yang dijadikan tolok ukur capaian yang diraih KPLI, setidaknya dalam pandangan aktivis di dalamnya.

Pada kenyataan di lapangan, Linux mendapat pertumbuhan pemakainya lebih banyak lagi dari yang terlihat oleh anggota KPLI. Sosialisasi Linux lebih meluas dari “sekadar” pengunjung acara Installfest atau jumpa darat anggota KPLI yang diselenggarakan atas nama organisasi.

Banyak pemakai komputer yang benar-benar menyukai Linux

Betul, mereka menyukai Linux, memilih menggunakan Linux untuk hampir semua keperluannya di depan komputer, dan malah sedikit berorasi tentang Linux di lingkungannya, namun mereka tidak merasa perlu untuk bergabung dengan KPLI. Alasannya bisa beragam: kesibukan dengan aktivitas utama, tidak suka berorganisasi, atau benar-benar merasa tidak perlu sebuah wadah formal seperti KPLI. Saya kenal beberapa teman yang

masuk kategori ini: mereka menggunakan Linux, mengikuti perkembangan Linux, dan membawa obrolan tentang Linux sampai di meja makan kantin, namun tidak antusias jika dikaitkan dengan KPLI sebagai organisasi.

Apakah kondisi seperti di atas berarti KPLI kurang akomodatif? Menurut saya: bukan seperti itu. Linux sudah menjadi semacam keniscayaan dalam pemakaian sistem operasi untuk keperluan sehari-hari dan itu artinya kita bisa menggunakan Linux tanpa harus terikat dengan sebuah organisasi. Keadaan ini tentu berbeda dengan sepuluh tahun lalu dan hal ini menjadi berjalan seiring atau “penggembosan” KPLI tentu diserahkan pada pandangan anggota KPLI sendiri.

Sebagian lagi memakai Linux dengan “setengah hati” atau terpaksa

Perhatikan pemakaian Linux di tengah-tengah keseharian kita: server Web intranet, server email di organisasi, tempat hosting Web, eksperimen dengan live CD, lingkungan pemrograman (LAMP misalnya), atau server basisdata. Mereka yang [sebelumnya] bukan pemakai Linux dengan “terpaksa” harus kompromi dengan keadaan ini. Entah hanya bersentuhan lewat jendela SSH, SCP, FTP, atau Samba, pemakai layanan Linux tersebut sudah mulai belajar sistem pemberkasan, otorisasi, dan beberapa konsep Linux (atau UNIX) lainnya.

Kelompok “setengah hati” ini bukan “barisan sakit hati”, justru sebaliknya: sebagian pemahaman yang mereka terima tentang Linux merupakan kesan pertama. Bisa jadi pendekatan selanjutnya adalah persoalan pragmatis, misalnya Linux dipilih karena menghindari lisensi perangkat lunak komersial yang belum terjangkau atau sebaliknya: tetap “bermuka dua”, Linux dan Windows, tergantung perangkat lunak yang sedang ditangani.

Apakah hal-hal seperti ini belum dapat dijadikan nilai tawar KPLI kepada pemerintah? Pada ulir diskusi lain, Ananda Putra menyodorkan berita memorandum saling pengertian Kementrian Kominfo dengan Microsoft. Jika dikaitkan dengan cerita-cerita tentang IGOS dan persoalannya yang disebut tidak sederhana oleh I Made Wiryana, saya bisa merasakan bahwa memorandum tersebut seperti menjadikan IGOS bernasib

mengkhawatirkan. KPLI, di sisi lain, sebaiknya tetap berorientasi pada “kelompok pemakai”, membumi pada masyarakat, yang sudah menjadi anggota mereka atau pengguna Linux lebih luas lagi. Jika alumni-alumni KPLI sudah masuk pada lapis suprastruktur, bolehlah kita menaruh harapan bahwa mereka bisa membawa semangat sebelumnya ke tingkat pengambilan kebijakan. Kira-kira seperti yang dilakukan klab pemakai komputer yang bertebaran di manca negara: menyelenggarakan acara rutin, terbuka, dan membicarakan hal-hal teknis-praktis yang mudah diterapkan oleh hadirin.

Catatan: saya pemakai aktif Linux dan belum pernah terdaftar sebagai anggota KPLI. Di luar kegiatan di depan komputer, saya memilih bermain bulutangkis, membaca, atau mengurus tanaman di sekitar rumah.

“Dakwah” TI di Kabupaten dan Daerah Urban

Ikhlasil Amal, 16 April 2006

Terselip sebagai berita kecil di Koran Tempo Sabtu kemarin: Internet mulai masuk di lingkungan pondok pesantren. Dikutip dari situs Web Koran Tempo edisi digital (hanya anggota yang boleh mengakses),

Rabu lalu, CAP di Pondok Tremas diresmikan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Menurut Tony Chen, Presiden Direktur Microsoft Indonesia, melalui CAP diharapkan para santri dan guru dapat memanfaatkan Internet untuk memperluas pengetahuan. Kami sangat antusias mendukung program mengurangi kesenjangan digital di Indonesia, ujarnya.

CAP pada berita di atas adalah kependekan dari Community Access Point bagian dari program Unlimited Potential milik Microsoft. Delapan kabupaten akan didatangi Microsoft dan yang disebut pada berita di Koran Tempo: Madiun, Rembang, Situbondo, Trenggalek, dan Wonogiri.

Di sisi sebaliknya, saya teringat inisiatif sejumlah “santri perkotaan” yang tergabung di MIFTA (Muslim Information Technology Association). Dari edaran mereka via email, beberapa kali kegiatan mereka bersentuhan dengan pondok pesantren atau organisasi Islam di lingkungan urban.

Kebetulan pula, pada sisi yang agak berbeda, KPLI Jakarta bulan lalu melansir Linux Community Center di dua lokasi: Universitas Al Azhar Indonesia di Kebayoran Baru, Jakarta, dan Graha Assuryaniyah, di samping Universitas Attahiriyah Jakarta.

Dengan demikian, situasi “dakwah” TI di dua kelompok ini bersuasana berbeda: kelompok pondok pesantren (atau organisasi Islam) di perkotaan berani menyodorkan perangkat lunak bebas (terkadang disertai jargon “halal/haram” dikaitkan dengan pemakaian perangkat lunak), sedangkan pondok pesantren di daerah — karena keterbatasan SDM dan lokasi yang lebih sulit dijangkau — lebih dulu didatangi Microsoft (jangan lupa: sekalian diresmikan oleh Presiden Yudhoyono).

Situasi monokultur di kabupaten memang sangat dimungkinkan: ketersediaan tenaga ahli dan jumlah peminat adalah rantai sebab-akibat yang boleh jadi sulit diputus. Pada tahun 1985-an, kendati buku BASIC dan Pascal sudah sampai di toko buku kota saya di Jember, Jawa Timur, kursus komputer di sana hanya menyediakan BASICA, bahasa pemrograman Pascal hanya tertulis di selebaran atau spanduk. Editor juga hanya WordStar dan aplikasi lembar kerja VisiCalc (karena dibawa oleh komputer Osborne), diikuti oleh Lotus 1-2-3.

Dua puluh tahun kemudian — beberapa bulan lalu — saat saya datang ke Warnet terbesar di Jember dan menanyakan kemungkinan adanya terminal GNU, petugas mengernyitkan dahi sebentar dan menjawab tidak ada. Yang tersedia puluhan terminal Windows XP. Sempat saya lihat panel bertuliskan Microsoft Legal OS (Legos) di bagian depan.

Realita: apa mau dikata?

Motivasi: apakah perlu dicanangkan “kota menyerbu desa”?

Catatan: mengapa nama-nama inisiatif di atas berbahasa Inggris? Bukankah “Community Access Point” dengan mudah diterjemahkan sebagai “Titik Akses Komunitas” dan “Linux Community Center” sangat sepadan dengan “Pusat Komunitas Linux”? Toh, target pengunjung dua layanan tersebut adalah warga negara Indonesia.

Distribusi GNU/Linux Langsung dari Sumber

Ikhlusal Amal, 21 April 2004

Karena GNU/Linux adalah kernel dan pemakai sistem operasi memerlukan kelengkapan dari saat instalasi, pemeliharaan sistem, sampai dengan manajemen paket perangkat lunak, maka peran distribusi (atau distro) menjadi ikut penting. Hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan distribusi adalah: kemudahan bagi pengguna (user-friendly), paket perangkat lunak standar dan tambahan yang diikutkan, dan pengelolaan dependensi antar-paket. Selain itu, yang mulai dijadikan pertimbangan adalah adaptasi sistem terhadap kondisi perangkat keras dan perubahan versi paket perangkat lunak.

Intinya begini: sebuah sistem operasi dianggap dapat mengakomodasi dengan optimal kondisi perangkat keras yang tersedia adalah dengan jalan dibangun di atas mesin itu sendiri. Sedangkan dari sisi lain: perubahan versi paket perangkat lunak di lingkungan Open Source sangat beragam, tergantung pengembang masing-masing, dan dianggap terlalu lambat apabila pemakai menyandarkan pembaruan (upgrade) paket tersebut dengan menunggu versi berikut sebuah distribusi — seperti telah berlangsung selama ini. Alhasil, melakukan kompilasi terhadap kode sumber untuk mengatasi kedua persoalan di atas dianggap cara mendapatkan distribusi yang optimal terhadap lingkungan tempat sistem operasi bekerja (adaptif) dan sekaligus mengejar perubahan versi paket perangkat lunak.

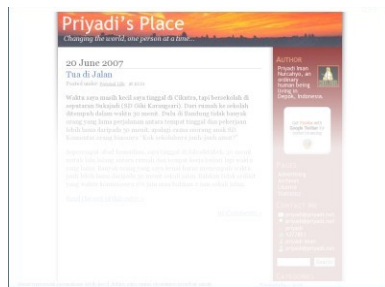
Gentoo merupakan distribusi yang mengawali pendekatan seperti di atas dan saat ini sudah termasuk sebagai distribusi utama (major distribution) Linux. Beberapa distribusi baru, seperti SourceMage GNU/Linux juga mengikuti pendekatan ini. Dengan demikian, yang mereka sediakan adalah manajemen pengelolaan paket perangkat lunak di dalam distribusi tersebut dengan menggunakan acuan pohon sumber kode (source code tree) dan dilakukan kompilasi di setiap instalasi dan perubahan biner. Secara singkat hal ini dikenal dengan istilah from source, sekalipun di filosofi Gentoo disebutkan bahwa yang lebih fundamental bukan persoalan kompilasi sumber tersebut, melainkan, merancang sebuah teknologi yang memungkinkan kami dan orang lain mengerjakan sesuatu yang mereka

inginkan, tanpa batasan.

Apabila saudara termasuk kelompok yang menyukai perubahan versi dengan cepat, mengikuti produk terbaru, maka keuntungan “kompilasi langsung dari sumbernya” ini cocok. Sedangkan fungsi adaptif terhadap kondisi komputer, tetap saja yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan dukungan terhadap perangkat keras baru tersebut. Dengan kata lain, seandainya kompilasi dari sumber juga belum mengenali perangkat keras baru, dan akhirnya terpaksa dipilih modul untuk perangkat keras standar, maka teknik kompilasi tersebut tidak bermanfaat banyak.

Ongkos dari semua itu adalah sumber daya yang digunakan untuk melakukan kompilasi. Masih banyak di antara kita yang memiliki komputer dengan spek minimalis karena anggaran yang terbatas. Perangkat keras tersebut sudah layak untuk menjalankan GNU/Linux, namun bukan untuk melakukan kompilasi modul yang tentu menyita sumber daya lebih besar. Bagi pemakai yang baru mencoba atau memakai Linux, gambaran “melakukan kompilasi sendiri” secara psikologis masih “menakutkan”. Banyak istilah pengembangan (development) yang masih sulit dimengerti.

Seperti halnya membeli makanan yang hangat, fresh from the oven, kita memperoleh rasa dan aroma yang lebih nikmat, akan tetapi bagaimana jika memasaknya di dapur rumah kita dan koki yang meramu juga kita sendiri?



Priyadi Iman Nurcahyo

<http://priyadi.net>

Gunakan Istilah Bebas, Bukan Gratis Untuk Linux

Priyadi, 21 July 2005

Miskonsepsi yang banyak beredar saat ini adalah bahwa Linux (dan perangkat lunak FLOSS lainnya) adalah perangkat lunak gratisan. Hal ini terutama terjadi setelah hukum mengenai HAKI diberlakukan secara tiba-tiba. Secara tiba-tiba pula, masyarakat mencari alternatif perangkat lunak yang murah atau gratis. Disinilah miskonsepsi yang sebelumnya adalah masalah kecil menjadi miskonsepsi yang meluas di masyarakat.

Penyebab lainnya miskonsepsi ini adalah keterbatasan Bahasa Inggris. Pada Bahasa Inggris, terkadang menyebut Linux sebagai salah satu Free Software. Sedangkan kata 'Free' memiliki beberapa arti. Sayangnya arti yang paling umum digunakan adalah 'gratis' atau 'tak berharga'. Sedangkan yang dimaksud adalah free as in freedom.

Perangkat lunak yang gratis (yang bisa didapatkan tanpa membayar) belum tentu Free Software/Open Source). Sedangkan perangkat lunak yang Free Software/Open Source juga belum tentu gratis (bisa didapatkan tanpa membayar).

Sebagai contoh, aplikasi IRC populer mIRC multimedia Winamp adalah freeware, dapat di-download secara gratis tetapi bukanlah Free/Open Source Software.

Sebaliknya, distribusi Linux seperti RedHat Enterprise Linux adalah Free/Open Source Software, tetapi tidak dapat didapatkan secara gratis. RedHat Enterprise Linux yang beredar di pasaran dan dijual murah adalah perangkat lunak bajakan. Hal ini diakibatkan karena RedHat menjual

dukungan teknis dan memaksakannya melalui merk dagang, sedangkan Free/Open Source Software hanya berlaku di lingkup hak cipta. Walaupun demikian, pengguna yang ingin menggunakan RedHat Enterprise Linux tetapi tidak ingin mengeluarkan banyak uang dapat mencoba Fedora Linux, WhiteBox Linux atau CentOS. Fedora adalah distribusi yang dijadikan basis dari RedHat Enterprise Linux. Sedangkan WhiteBox Linux dan CentOS adalah distribusi yang dibuat berdasarkan kode sumber RedHat Enterprise Linux. Keduanya 100% legal karena tidak mengandung merk dagang RedHat.

Selain itu ada distribusi-distribusi seperti Xandros dan Linspire. Keduanya adalah distribusi Linux, tetapi tidak dapat didistribusikan secara cuma-cuma karena mengandung beberapa perangkat lunak yang bukan Free/Open Source Software. Sama seperti RHEL, keduanya sudah pasti bajakan jika anda menemukannya di tempat-tempat seperti Mangga Dua atau Glodok.

Miskonsepsi seperti ini juga menelurkan istilah Libre untuk menggantikan Free di Eropa. Istilah yang semakin sering digunakan adalah FLOSS: Free Libre Open Source Software untuk menghindari kebingungan terhadap istilah 'Free' maupun 'Open Source'.

Bagaimana di Indonesia? Saya lihat media lebih suka menggunakan istilah 'perangkat lunak gratis', atau 'perangkat lunak Open Source'. Yang terakhir masih bisa dibenarkan, sedangkan yang pertama sangatlah tidak akurat. Richard Stallman –penggagas proyek GNU yang bisa berbahasa Indonesia– pernah menyarankan untuk menggunakan istilah 'bebas' atau 'merdeka'. Bersyukurlah bahwa Bahasa Indonesia tidak ambigu untuk hal ini. Jika ingin menggunakan singkatan, mungkin PLB (Perangkat Lunak Bebas) adalah singkatan yang dapat menggantikan FOSS atau FLOSS.

Lihat juga:

- * Free/Libre/Open-Source Software di Wikipedia
- * Gratis versus Libre di Wikipedia
- * Kategori Perangkat Lunak Bebas dan Tidak Bebas dari proyek GNU

Linux dan Virus

Priyadi, 18 April 2006

Saya termasuk yang sering mempromosikan sistem operasi Linux jika ada kesempatan, dan salah satu hal yang sering menjadi argumen saya adalah Linux relatif bebas virus. Minggu lalu, detiklnet mengabari bahwa ada virus baru yang menjangkiti Windows dan Linux sekaligus dan menganjurkan pengguna untuk waspada. Menanggapi hal tersebut, ada seseorang yang bereaksi dengan mengirim email kepada saya yang bernada 'penuh kemenangan', "Baca ini! Tidak ada OS yang 100% aman dari virus," atau kira-kira seperti itu.

Pengirim email mungkin baru tahu bahwa ada virus di Linux, tetapi kenyataannya virus di Linux bukanlah sesuatu yang baru. Wikipedia mencatat virus pertama di Linux adalah Staog yang beredar secara singkat pada tahun 1996. Tetapi ada sumber lain yang mengatakan bahwa virus pertama di Linux adalah Bliss, juga pada tahun yang sama.

Wikipedia sendiri mencatat ada sekitar 14 virus Linux. Sedangkan VirusLibrary mencatat ada 7 virus. Symantec mencatat ada 3334 hasil pencarian terhadap kata kunci 'Linux', tetapi angka tersebut sudah termasuk rootkit, crack-ware, celah keamanan, trojan, dan hal-hal lain yang bukan virus. McAfee mencatat ada 100 virus Linux, tetapi dalam daftar tersebut juga ada beberapa exploit, DoS dan backdoor.

Sebaliknya, The WildList Organization dalam publikasi bulan Februari 2006 tidak mencatat adanya peredaran virus yang menjangkiti Linux.

Virus yang dimaksud pada artikel detiklnet tersebut adalah virus Virus.Linux.Bi.a/Virus.Win32.Bi.a. Keistimewaan virus ini adalah kemampuannya menginfeksi program di Linux dan Windows sekaligus. Walaupun demikian, virus ini bukanlah virus pertama yang dapat melakukan hal tersebut. Menurut Symantec, virus pertama yang dapat menginfeksi Windows dan Linux sekaligus adalah W32.Peelf.2132 (atau yang lebih dikenal dengan Win32/Linux Lindose.2132.A) yang ditemukan lima tahun yang lalu. Selain itu virus ini bersifat proof of concept, tidak berbahaya dan dibuat semata-mata untuk menunjukkan bahwa sebuah

virus dapat menginfeksi Windows dan Linux sekaligus. Walaupun demikian, ada kemungkinan virus-virus ganas di masa yang akan datang akan menggunakan teknik tersebut.

Yang menjadi masalah adalah bahwa perusahaan anti virus dan media massa cenderung membesar-besarkan masalah virus di Linux ini. Virus di Linux memang sudah ada sejak dahulu kala, tetapi tidak pernah menciptakan masalah yang besar. Dan ketika ada virus baru yang bekerja di Linux, para vendor perangkat anti virus selalu berlomba-lomba untuk membesar-besarkan isu ini, terlepas dari apakah virus ini berbahaya atau tidak.

Tidak seperti pada sistem operasi Windows, virus di Linux sulit berkembang. Berikut adalah hal-hal yang menurut pengamatan saya mencegah Linux berfungsi sebagai medium penyebaran virus:

- Linux adalah sistem operasi yang didesain sejak awal untuk lingkungan multiuser. Jika dikelola dengan benar, virus bisa saja menginfeksi berkas-berkas yang dimiliki oleh seorang pengguna, tetapi akan sulit untuk menjalar ke berkas-berkas yang dimiliki oleh pengguna lain.
- Seorang pengguna tidak dapat memodifikasi berkas-berkas sistem. Ia dan program yang ia jalankan (termasuk virus) hanya dapat memodifikasi berkas-berkas yang ia miliki.
- Seorang pengguna dapat saja menginstal sebuah aplikasi pada home directory miliknya, tetapi jarang aplikasi tersebut digunakan oleh pengguna lainnya.
- Satu hal yang dapat menyebabkan virus tersebar adalah celah keamanan pada sistem. Sebagian besar virus Linux menyebarkan dirinya dengan memanfaatkan celah-celah keamanan tersebut. Solusinya bukan dengan menginstal aplikasi anti virus, tetapi dengan menutup celah-celah keamanan tersebut.
- Pada Linux, sulit untuk mengeksekusi program secara tidak sengaja. Virus-virus masa kini seringkali menyamarkan dirinya sebagai aplikasi, folder atau dokumen. Tetapi pada Linux, hal tersebut sulit dilakukan.
- Sebagian besar pengguna Linux tidak perlu lagi mengunduh

(download) aplikasi secara manual. Kebanyakan distribusi sudah siap pakai untuk keperluan umum. Jika perlu menginstal aplikasi baru, hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan repository milik distro yang dipakai dan instalasi baru dilakukan setelah proses verifikasi yang berlangsung secara otomatis.

Seperti kata-kata Scott Granneman: “To mess up a Linux box, you need to work at it; to mess up your Windows box, you just need to work on it.” Jika ada sesuatu hal yang memungkinkan virus berkembang di Linux, maka hal tersebut adalah tanggung jawab vendor distribusi, dan bukan tanggung jawab vendor anti virus.

Walaupun faktanya sudah jelas, sepertinya pendapatan para vendor anti virus sangat tergantung pada ketakutan publik terhadap bahaya virus sehingga merasa perlu untuk mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang ‘menakutkan’. Sebagai contoh, Vnunet pernah memuat artikel Linux lined up as virus target yang berisi komentar dari seorang petinggi Trend Micro:

The onslaught of the Windows Goner worm warns us to watch for Christmas Grinches, but next year the warning may extend to Linux users as the operating system (OS) becomes more of a target.

“Of course we will see more and more attacks on Windows, but Linux will be a target because its use is becoming more widespread,” ... “It is a stable OS, but it’s not a secure OS.” ... “Of course it’s possible to write a virus for Linux,” ... “But there is some prejudice amongst the virus writing community. If you write a virus for Windows, your peers clap their hands; write one for Linux and they’ll stone you.”

dan petinggi McAfee:

“In fact it’s probably easier to write a virus for Linux because it’s open source and the code is available. So we will be seeing more Linux viruses as the OS becomes more common and popular.” ... “It’s not a target at the moment because the market isn’t there, but Li0n and Ramen have already proved that it’s on the menu,” he explained.

Sebagai informasi, artikel tersebut ditulis lima tahun yang lalu, dan sampai saat ini pengguna Linux masih merasa aman-aman saja. Famous last words?

Vendor anti virus lokal sepertinya juga tidak mau kalah dalam urusan ‘menakut-nakuti’ publik. Tahun lalu sebuah vendor antivirus lokal Vaksincom pernah membuat pernyataan Linux Jadi Target Virus Tiga Tahun Lagi.

“Virus bukan hanya untuk Microsoft saja, Linux paling cepat tiga tahun lagi bakal jadi target serangan virus, Itu sudah seperti hukum alam di pasar,” ... “Nanti kalau Linux sudah mulai banyak digunakan, pembuat virus akan beralih ke Linux,” ...

“70 persen web server di dunia pakai Apache. Hal itu sempat membuat kebat-kebit admin web server,” ujar Alfons. Dengan contoh kasus seperti itu, Alfons mengambil kesimpulan, Linux akan jadi ‘the next target’ virus apabila penggunaan Linux mulai setara dengan Windows. “Paling cepat tiga tahun lagi,” tegas Alfons.

Apakah ini akan menjadi Famous last words? Mari kita tunggu dua tahun lagi :).

Sampai saat ini, aplikasi anti virus di Linux hanya berfungsi untuk membersihkan email yang masuk sebelum email tersebut sampai ke pengguna akhir yang menggunakan Windows. Atau untuk membersihkan file server dari virus-virus karena sering diakses oleh komputer berbasis Windows.

Virus memang perlu diwaspadai, tetapi tidak perlu ditakuti jika menggunakan Linux. Dengan santai namun tetap waspada, virus tidak akan menjadi masalah yang besar.

Open Source, Kita Pantas Memilikinya

Priyadi, 2 Juli 2005

Sebuah artikel di harian Sinar Harapan dengan judul Open Source, Pantaskah Kita Memilikinya membahas perangkat lunak Open Source. Hanya saja artikel tersebut memuat pernyataan-pernyataan yang tidak akurat yang mengarah ke FUD.

Namun semua itu sebenarnya masih bisa dibilang tak pasti. Karena tak adanya garansi mengenai kemampuan jenis software, mereduksi semua keinginan pemakai. Hingga para pemakai tak akan bisa mengklaim apa pun bila ternyata jenis perangkat lunak ini ngambek, dan tidak mau menjalankan fungsinya.

... Dengan memakai perangkat open source, segala kemungkinan dapat saja terjadi. Bahkan kejadian yang paling buruk, seperti tak berfungsinya semua sistem bisa terjadi. Jelas ini akan menghambat laju perusahaan, yang berarti juga kerugian akibat berkurangnya faktor produksi. Dan inilah sulitnya, karena para pengacara kita tentu juga tak akan mudah untuk menentukan akan menuntut siapa, pada kasus ini. Sementara kerugian dan keluhan para konsumen terbayang di depan mata.

Lalu apakah perangkat lunak non Open Source menyediakan garansi seperti yang disebutkan di atas? Ini adalah petikan dari EULA Microsoft Windows XP Professional:

Except for any refund elected by Microsoft, YOU ARE NOT ENTITLED TO ANY DAMAGES, INCLUDING BUT NOT LIMITED TO CONSEQUENTIAL DAMAGES, if the Product does not meet Microsoft's Limited Warranty, and, to the maximum extent allowed by applicable law, even if any remedy fails of its essential purpose. ... Except for the Limited Warranty and to the maximum extent permitted by applicable law, Microsoft and its suppliers provide the Product and support services (if any) AS IS AND WITH ALL FAULTS, and hereby disclaim all other warranties and conditions, either express, implied or statutory, including, but not limited to, any (if any) implied warranties, duties or

conditions of merchantability, of fitness for a particular purpose, of reliability or availability, of accuracy or completeness of responses, of results, of workmanlike effort, of lack of viruses, and of lack of negligence, all with regard to the Product, and the provision of or failure to provide support or other services, information, software, and related content through the Product or otherwise arising out of the use of the Product. ALSO, THERE IS NO WARRANTY OR CONDITION OF TITLE, QUIET ENJOYMENT, QUIET POSSESSION, CORRESPONDENCE TO DESCRIPTION OR NON-INFRINGEMENT WITH REGARD TO THE PRODUCT.

Kesimpulannya? Dalam hal ini Windows XP Professional tak berbeda dengan perangkat lunak Open Source. Pemakai tidak dapat mengklaim apapun jika Windows XP Professional tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Pertama yang perlu diketahui dari perangkat lunak tersebut adalah keterangan mengenai siapa nama pengarang asli dari sistem operasi perangkat lunak tersebut. Sebab dengan mengetahui namanya, paling tidak kita telah memiliki jaminan apakah jenis perangkat lunak tersebut dapat kita gunakan.

Ini adalah hal yang sangat tidak realistis. Sebuah distribusi Linux bisa jadi ‘dikarang’ oleh lebih dari sepuluh ribu orang. Tentunya tidak realistis untuk mencatat seluruh orang yang berkontribusi dalam membuat distribusi Linux tersebut. Selain itu nama pembuat tidaklah relevan dengan yang kita butuhkan. Apakah kita menggunakan sebuah perangkat lunak hanya karena nama pembuatnya? Tentu tidak.

Adanya nama pengarang juga membuat kita memiliki daftar kemampuan per individu para programer tersebut. Dan nantinya, apabila kita tak suka pada jenis perangkat lunak tersebut, kita dapat membuangnya, dan mem-black list nama tersebut dalam daftar software berbasis open source yang bisa di-download.

Perangkat lunak Open Source bersifat terbuka, artinya kode sumbernya tersedia dengan bebas. Namun bukan hanya itu, proses pengembangan perangkat lunak Open Source juga bersifat terbuka. Artinya, walaupun

perangkat lunak Open Source tertentu masih dalam tahap pengembangan dan masih jauh dari selesai, perangkat lunak tersebut dapat kita download. Akibatnya perangkat lunak yang berbeda dari pemrogram yang sama bisa jadi memiliki tingkat kualitas yang berbeda, tergantung dari berbagai macam faktor. Di antaranya adalah: jumlah kontributor selain pemrogram yang bersangkutan dan kematangan program. Program yang 80% jadi tentunya berkualitas lebih baik daripada program yang 20% jadi.

Artinya, nama pengarang sebuah perangkat lunak Open Source bukanlah jaminan kualitas perangkat lunak Open Source. Masih banyak faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas sebuah perangkat lunak Open Source.

Kemudian hal lain yang bisa dilakukan adalah melakukan peninjauan mengenai perangkat lunak yang akan dipergunakan. Biasanya para programmer perangkat lunak tersebut, akan meninggalkan alamat untuk menghubungi mereka. Catat alamat tersebut dan simpan baik-baik. Sebab kemungkinan itu akan berguna bila kita menemui kesulitan dalam pemakaian perangkat lunak.

Sebagian besar pemrogram perangkat lunak Open Source menulis programnya pada waktu luangnya tanpa dibayar. Menanyakan hal-hal sederhana kepadanya hanyalah akan membuang-buang waktu pemrogram tersebut. Jika hal yang anda tanyakan tidak berkualitas menurut pemrogram tersebut, kemungkinan besar anda tidak akan mendapatkan jawabannya.

Seandainya pemrogram tersebut dibayar untuk menulis program Open Source pun, biasanya pemrogram tersebut tidaklah dibayar untuk memberikan dukungan teknis ke end user secara langsung.

Lalu bagaimana mendapatkan dukungan teknis untuk perangkat lunak Open Source? Carilah mailing-list (atau forum online, atau newsgroup) dari proyek tersebut dan tanyalah ke media tersebut. Jangan habiskan waktu pemrogram dengan pertanyaan-pertanyaan sederhana yang dapat dengan mudah dijawab oleh pengguna lain.

Jangan lupakan juga meminta izin kepada sang pencipta sistem

perangkat lunak. Karena ini berhubungan juga dengan bentuk penghargaan kita terhadap karya cipta mereka. Pengalaman kita dari peristiwa terdahulu seharusnya kita jadikan pelajaran. Biar bagaimanapun, hak cipta merupakan hal yang patut diperhatikan.

Dengan adanya sikap permisif yang direspons para pembuat program juga, paling tidak membuat lahirnya jaminan mengenai bonaviditas perangkat lunak tersebut. Adanya izin dari pencipta program, membuat kita lebih nyaman dalam memakai perangkat lunak tersebut. Selain juga menemukan tempat bertanya yang paling baik, bila kita memiliki masalah dalam pemakaian perangkat lunak tersebut.

Ini adalah hal yang tidak perlu. Sebuah perangkat lunak Open Source memiliki lisensi yang dapat dibaca pada distribusi perangkat lunak yang bersangkutan (biasanya pada berkas LICENSE). Meminta izin kepada pemrogram juga tidak realistis. Sebagaimana telah saya utarakan, sebuah distribusi Linux dapat saja dibuat oleh lebih dari sepuluh ribu kontributor.

Namun perlu diingat juga. Keputusan kita untuk memakai program gratisan berbasis open source ini, sebenarnya juga memiliki ancaman yang tak kalah penting. Apalagi pada bisnis-bisnis penting, yang memerlukan keandalan perangkat untuk memuluskan perjalanan keprofesionalan perusahaan.

Keandalan perangkat lunak bukan Open Source pada bisnis-bisnis penting, yang memerlukan keandalan perangkat untuk memuluskan perjalanan keprofesionalan perusahaan™ dapat dilihat pada situs-situs berikut ini: zem.squidly.org, windowcrash.com, theinquirer.net, dognoodle99.cjb.net, cnn.com, daimyo.org. Benar-benar mengangkat image profesional perusahaan bukan? :)



Fajar Priyanto

<http://linux2.arinet.org>

Pengalaman dan Strategi Migrasi MS Windows ke Linux

Fajar Priyanto, 18 September 2005

Image Artikel ini dibuat dengan harapan dapat memberikan sedikit petunjuk mengenai strategi melakukan migrasi MS Windows ke Linux, terutamanya dalam hal Open Office, Samba (File Server), dan dosemu. Latar belakang: Mengapa membuang ratusan juta rupiah untuk lisensi bila tersedia solusi lisensi lain seharga 0 rupiah? Semua manajemen perusahaan sudah saatnya sadar bahwa di tengah kondisi ekonomi dan persaingan bisnis yang semakin ketat, segala bentuk penghematan sebisa mungkin harus dilakukan. Dan juga kita ketahui, selama beberapa bulan terakhir ini Microsoft Indonesia dan rekannya BSA (Business Software Alliance) gencar mengejar2 perusahaan di Indonesia untuk membayar lisensi atas penggunaan produk2nya.

Hal ini memang tidak dapat kita salahkan dan memang merupakan hak mereka sebagai pemegang hak cipta program2 tersebut. Namun seperti yang kita ketahui, lisensi paling murah dari MS Office basic yang hanya meliputi Word, Excel, dan Powerpoint adalah sekitar \$150 dollar (atau Rp. 1,5 juta). Kalau misalkan sebuah perusahaan memiliki 100 PC, maka dia harus membayar sekitar Rp. 150 juta. Belum lagi lisensi OSnya seperti WinXP yang sekitar \$140 dollar. Berarti total harga adalah sekitar Rp. 3 juta per PC, dikali 100 berarti Rp. 300 juta. Belum lagi lisensi servernya, CAL (client access license), dll. Bagi perusahaan menengah yang memiliki sekitar 100-300 PC, biayanya bisa mencapai milyaran rupiah!

Namun tentu saja, migrasi ini tidak semudah yang kita bayangkan. Perusahaan tetap perlu menimbang cost and benefit yang ada. Oleh karena itu, strateginya adalah:

- Melakukan analisa penggunaan PC dan aplikasinya secara detail atas seluruh PC yang ada. Disini kita mesti melakukan inventory atas program2 apa saja yang selama ini digunakan. Mana PC yang hanya digunakan untuk fungsi2 administratif seperti mengetik, spreadsheet, dll. Mana PC yang dipakai untuk menjalankan program2 tertentu. Program2 apa saja itu, platform dan bahasa pemrograman apa yang digunakan, dll.
- Berdasarkan data2 yang kita peroleh dari analisa di atas, maka kemudian kita melakukan analisa deployment coverage. Di dalam analisa ini, kita melakukan penelitian terhadap seluruh PC yang ada:- PC mana yang dapat dilakukan 100% migrasi, baik dari sisi OSnya, ataupun aplikasi officenya.
 PC mana yang dapat dilakukan 50% migrasi, apakah hanya officenya saja?
 PC mana yang karena kebutuhan, tidak dapat dilakukan migrasi sama sekali, alias 0%.
- Berdasarkan 3 skenario di atas, kita buat juga analisa biayanya untuk kita persentasikan ke manajemen. Tentu alangkah baiknya bila seluruh PC dapat kita migrasi 100%, tapi dari pengalaman, hal ini sulit dicapai karena biasanya ada beberapa fungsi dari perusahaan yang sudah/sementara ini terlanjur terikat dengan produk Microsoft atau proprietary lainnya. Menyedihkan memang.

Studi kasus: Untuk lebih jelasnya, kita bahas studi kasus berikut ini.

Sebuah perusahaan periklanan menengah memiliki sekitar 300 PC yang tersebar di beberapa cabang dalam dan luar kota.

Pihak manajemen baru2 ini risau karena mendapat surat dari Microsoft Indonesia yang isinya "menghimbau" untuk segera menginventori status lisensi atas OS dan software yang digunakan di PC2 mereka. Setelah mencari info dari rekan2, diperoleh perkiraan harga bahwa biaya yang diperlukan adalah sekitar Rp. 1,5 juta untuk lisensi WinXP, dan Rp. 1,5 juta untuk lisensi MS Office basic (Word, Excel, Powerpoint), dan beberapa belas

juta untuk lisensi per W2k3 server. Hitungan kasar biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli lisensi sekitar 300 PC tersebut adalah Rp. 900 juta s/d 1,1 M.

Dengan menggunakan tahapan analisa diatas, didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Sekitar 30% PC yang ada, hanya digunakan untuk keperluan aplikasi office, yaitu word processor dan spreadsheet.
2. Sekitar 50% PC yang ada menjalankan program accounting, dan sales yang ditulis menggunakan VB yang dishare di server.
3. Sekitar 20% PC yang ada menjalankan program finance yang ditulis menggunakan clipper yang dishare di server Novell.
4. Spesifikasi PC2 yang ada bervariasi, mulai dari Pentium Classic (kebanyakan untuk menjalankan program clipper), Pentium 2, 3, dan Pentium 4.

Baik, disini kita telah dapat mulai dapat fokus atas apa yang dapat kita migrasikan. Karena waktu yang mendesak, maka kita konsentrasi ke PC2 yang benar2 dapat dimigrasi.

PC2 yang menggunakan program VB kita tinggalkan dahulu untuk sementara waktu.

Untuk PC2 yang hanya digunakan untuk aplikasi office, maka dapat segera kita migrasikan ke Linux namun karena bervariasinya spesifikasi yang ada, maka kita mesti mendetailkannya sebagai berikut :

1. Untuk Pentium Classic, kita menggunakan distro Mandrake 9.0 ataupun RH 8.
2. Untuk Pentium 2 dan 3, kita bisa gunakan Mandrake 9.2, 10, ataupun RH 9.
3. Untuk Pentium 4, dapat kita gunakan distro FC4 atau Mandriva 10.2.

Untuk PC2 yang menggunakan aplikasi clipper dan dishare menggunakan Novell, kita dapat "mensimulasikannya" menggunakan Samba dan dosemu.

Berikut ini adalah tricknya:

1. Kita copy file2 aplikasi ke dalam sebuah server Linux, lalu kita share menggunakan samba.
2. Kita buat share samba tersebut seperti biasa saja, tapi kita tambahkan konfigurasi lakukan ini:
 - create user yang special untuk mengakses share tersebut di server dan di workstation.
 - kita chmod 777 direktori sharenya di server.
 - kita tambahkan baris ini di smb.conf:
 - create mask = 777
 - default case = upper
 - preserve case = no
3. Kita chmod 4555 file /usr/sbin/smbmnt di workstation
4. Kita buat baris ini di /etc/fstab masing2 workstation:
`//ipserver/namashare /home/user/mountpoint smbfs rw,user,noauto`
5. install dosemu di masing2 workstation

Maka kita dapat konek ke server samba dan menjalankan aplikasi clipper itu dengan cara :

1. Buka console.
2. Konek share samba tersebut sekaligus membuat mount pointnya di workstation:
 - mount /home/user/mountpoint
 - masukkan password jika perlu
3. Hidupkan dosemu
4. Masuk mount point itu, dan jalankan program clipper seperti biasa.

Dari penjelasan di atas memang terbersit harapan bahwa kita dapat melakukan penghematan sampai beberapa ratus juta rupiah dari biaya lisensi. Hal ini tentu bukan jumlah yang kecil dan perusahaan dapat sedikit bernafas lega.

Namun begitu, berdasarkan pengalaman, masih ada beberapa analisa yang harus dilakukan demi keberhasilan proses migrasi ini, yaitu :

1. Perlu di test lebih mendalam lagi sampai sejauh mana kompatibilitas program2 clipper tersebut berjalan di dalam environment dosemu dan samba. Sebab tentunya sangat beragam fungsi2 yang ada di dalam sebuah program clipper, dan mungkin saja ada yang tidak berjalan dengan baik.
2. Perlu diperiksa lagi sampai sejauh mana penggunaan feature2 yang spesifik milik MS Office yang digunakan oleh user di dalam dokumen officenya. Sebab walaupun OpenOffice telah dapat mengakomodasi sebagian besar fungsi dan feature dari MS Office, tetap saja tidak 100% compatible. Bila ternyata kita menemukan fungsi2 yang tidak berjalan di OpenOffice, maka kita mesti memikirkan solusinya, apakah memang tidak dapat dilakukan sama sekali di OpenOffice, atautkah OpenOffice telah dapat melakukannya namun mesti dari file yang murni native dalam format OpenOffice.
3. Dan yang tentunya tidak kalah pentingnya adalah melakukan backup terlebih dahulu terhadap semua file yang akan dipakai. Sehingga ketika sewaktu2 ditemukan masalah, maka versi awalnya masih ada.
4. Hal terakhir yang saya alami juga penting adalah, memberikan pengertian kepada user, mengapa migrasi ini dilakukan. Berikan penjelasan yang dapat diterima user, dan juga bimbinglah dan sertai user di dalam menggunakan program2 yang baru tersebut. Berikanlah perbandingan2 yang dapat dilihat langsung oleh user, misalnya untuk print di MS Office kita kan buka menu ini dan ini..., nah di OpenOffice kita bukanya menu ini dan ini...

Demikianlah kira2 strategi atau lebih tepatnya pengalaman yang dapat saya share di dalam melakukan migrasi dari MS Windows ke solusi OpenSource atau GNU/Linux.

Singkat kata: Mengapa membuang ratusan/milyaran rupiah jika tersedia solusi yang jauh lebih logis? Gitu lho... :)

Bersyukur walaupun bersifat low profile dan tidak diketahui secara luas, ternyata beberapa perusahaan besar sedang/telah melakukan migrasi ke Linux dalam skala yang cukup besar. So, diam2 namun menghanyutkan, gerakan Open Source tetap berkibar di Indonesia.

Semoga tulisan ini dapat memberikan inspirasi atau gambaran bagi kita yang ingin melakukan penghematan biaya lisensi. Sudah saatnya manajemen melihat migrasi ke Linux ini sebagai hal yang logis, feasible, dan sudah sepantasnya dilakukan oleh manajemen yang care terhadap bisnisnya.

Merdeka!



Affan Basalamah

<http://affanzbasalamah.wordpress.com>

Rants on Linux Movements in Indonesia

Affan Basalamah, 18 Februari 2007

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Saya cuma ingin berbagi mengenai apa yang saya amati dengan pergerakan Linux di Indonesia.

Saya ini network administrator. Perkenalan pertama saya dengan Linux itu waktu disuruh ama senior saya Mas Ismail Fahmi ngutik-ngutik mesing gateway Radio Paket di ITB tahun 98-99. Waktu itu mesinnya masih pakai Slackware (versi berapa lupa), yang jelas kernelnya versi 2.0.35 (nah, kalau kernelnya masih inget). Ada aplikasi sejenis tcpdump di Linux ini untuk melihat trafik apa saja yang masuk keluar dari interface serial modem radio paket ini. Ini salah satu hal yang mempermudah saya mengerti protokol TCP/IP.

Akhirnya saya jadi admin jaringan di ITB sampai sekarang. Saya pribadi tidak banyak pakai Linux dalam pekerjaan saya. Server yang ada di bawah pengurusan saya di ITB ini pakai FreeBSD. Sampai sekarang. Saya orangnya pro keamanan untuk urusan server. Sekali FreeBSD, lembam bagi saya untuk coba-coba OS lain. Era nya sudah selesai. Sekarang eranya aplikasi. Eranya adalah get result dari server dan aplikasi yang saya install.

Terakhir saya pakai Linux itu ketika saya dapat manual dari Howtoforge untuk menginstall VMware Server di Linux Ubuntu. Kalau kata Bondan Winarno, maknyos! Cepat sekali nginstallnya. Tapi setelah jadi, tetap saja saya install FreeBSD dan Windows Server sebagai Guest OS nya. Ada juga saya install Ubuntu jadi Guest OS. Kenapa ? Karena manual instalasi

aplikasi tadi itu adanya untuk Ubuntu. Tinggal ikuti langkahnya, selesai! Gak pake mikir lagi. Tinggal dikonfigurasi aja sesuai kemauan kita.

Desktop saya juga dari dulu nggak pernah pakai Linux. Pernah sekali coba FreeBSD, tapi tetap aja ada yang kurang. Sekarang sih pakai Windows OS legal gara-gara ITB ikut Microsoft Campus Agreement. Apalagi sekarang pakai Thinkpad, pakai aplikasi ThinkVantage nya sangat maknyos sekali.

Saya amati perkembangan teman-teman pengguna Linux di ITB sekitar tahun 98-99. Dulu saya inget yang jadi aktivis Linux itu Mas Jay (Teknik Arsitektur) dan Bimo (Teknik Mesin). Linux yang dulu populer itu Slackware, baru kemudian muncul Redhat. Jaman dulu banyak acara Installfest. Banyak yang belajar install Linux. Saya waktu itu cuma denger-denger aja, tapi nggak ikut.

Setelah sekian tahun berlalu, saya kok nggak lihat gregetnya perkembangan Linux di Indonesia ya. Mungkin saya yang salah paham. Tapi yang saya tahu itu, tidak ada target yang jelas mengenai apa yang bisa dibuat oleh komunitas Linux di Indonesia.

Kira-kira kepinginnya apa. Mau meruntuhkan Microsoft ? Jelas hampir mustahil. Anak kemarin sore kok mau melawan Bill Gates yang sudah dari tahun 70'an sudah bikin perusahaan sendiri. Mau menggantikan Windows dari desktop orang se-Indonesia menjadi Linux ? Jelas hampir mustahil.

Kekurangan yang saya lihat ada pada komunitas Linux di Indonesia ialah :

1. Tidak ada blueprint roadmap pengembangan Linux di Indonesia.

Semuanya jalan sendiri-sendiri. Yang mau bikin distro, bikin distro. Yang mau kasih tech support, kasih tech support. Yang mau bikin buku, bikin buku. Tapi kesemuanya ini tidak sinergis, tidak menuju ke satu tujuan.

Dan katakan semuanya sudah jalan. Berapa lama ia akan bertahan ? Adakah yang berani jamin bahwa distro yang ia buat ini akan didukung sampai waktu yang cukup lama ? Bagaimana kalau project-project itu forking ? Akankah dia mendukung userbase yang sudah ada serta kompatibel dengan versi yang lama ?

2. Tidak ada satu entiti di Indonesia yang berani pasang badan sebagai wakil dari Linux (jika memang mau melawan Microsoft).

Sekarang kita coba ingat waktu IT-KPU memilih Microsoft sebagai penyedia solusi IT. Kenapa Microsoft, bukannya Linux ? Karena pada waktu itu sudah jelas bahwa jika proyek ini gagal (dan syukur alhamdulillah berhasil), maka harus ada pihak yang digantung (dalam hal ini dirut Microsoft Indonesia, atau bahkan dirut regional Microsoft Asia Pacific). Somebody has to take the blame! Ini tidak dapat dihindari. Apakah pada waktu itu ada entiti dari komunitas Linux yang berani melakukan hal yang sama ? Dengan an army of engineer and tech support di belakangnya ?

Katakan pemerintah membatalkan MOU Depkominfo dengan Microsoft, dan menggantinya dengan Linux. Apakah komunitas Linux sudah siap memberikan layanan kepada sekian ribu workstation yang ada di ratusan atau ribuan kantor di seluruh Indonesia, dengan cepat, tepat dan memuaskan ? Siapa orangnya yang akan bergerak menjadi technical support ? Siapa orangnya yang menjadi project leader ? Dan akankah dia bertahan, sampai berapa lama ?

3. Linux itu sendiri pun masih berpecah-pecah didalamnya. Ada Redhat, Debian, SUSE, Ubuntu, Slackware, dan ada sekian ratus distro Linux yang ada di dunia. Dan sayangnya, kesemuanya ini tidak saling seragam dan selaras.

Coba saya tanya anda yang jagoan Redhat. Kalau saat ini anda saya kasih console Slackware, bisa nggak anda tahu dengan pasti file konfigurasi jaringannya ada di mana. Apa perintah untuk mereset koneksi network. Atau anda yang jagoan Debian. Coba saya minta tolong konfigur iptables di Redhat. Perintahnya berbeda! Padahal ngakunya sama-sama Linux.

Jadi sebelum mau ngomong Linux ini dan itu, lebih baik sepakat saja orang se-Indonesia ini, mau pake Linux yang mana. Mau pakai Redhat, ya Redhat lah. Mau pakai SUSE, ya SUSE lah. Mau pakai Ubuntu, ya Ubuntu lah. Seperti pemerintah China itulah, bikin distro nasional, dan semua orang pakai. Setelah itu, semua daya upaya dikerahkan untuk mendukung distro

yang disepakati ini. Kalau perlu, distro yang lain selain distro yang disepakati itu dilarang dipakai di seluruh Indonesia!

Kenapa kok ekstrim seperti itu ? Karena saat ini image Linux di Indonesia itu masih kurang jelas. Lha wong Linux itu cuma kernel doang. Cuma inti dari Operating System. Masa kita mau pakai inti dari OS untuk mengerjakan Office, Firefox, dan sebagainya ? Kalau mau promosi, seperti Microsoft itulah. Harus lengkap! Ada OS, ada Office, ada Server dan Application Server, ada Development Platform. Dan ini semua harus ada supportnya. Atau minimal, promosikan Operating System yang lengkap, seperti FreeBSD, OpenBSD, Mac OS X atau Solaris dan GNU Solaris.

Saya usulkan, sebaiknya komunitas Linux di Indonesia itu mempromosikan satu distro Linux saja. Posisikan Linux itu sebagai appliance, peralatan rumah, yang tidak perlu diketahui cara kerjanya. Pokoknya colok dan main! Tanpa dikonfigurasi kernelnya. Tanpa update source via cvs. Kalau bisa, tidak ada proses konfigurasi apapun. Cukup timezone, networking, cek harddisk otomatis, dan jalan, tahu-tahu bisa dipakai ngetik, browsing, ngame. Apakah orang yang menginstall Windows itu tahu masalah Registry, Prefetch, dan file .dll itu ? Nggak banyak yang tahu. Tahunya diklik-klik, terus jalan.

Nah, kalau sudah, buat sebuah badan besar yang akan mengayomi semua pengguna Linux di Indonesia. Dia harus jadi Linux Center, pusat tempat bertanya pengguna Linux se-Indonesia. Dan ini haruslah juga menjadi bisnis. Ada cash yang berputar. Ada orang yang hidup dari situ, dan ada yang menghidupi orang yang hidup disitu. Developer, Project Manager, Director, dihidupi oleh userbase se-Indonesia. Pusat Linux ini menyediakan technical support on-call 24/7, 8x5 Same Business Day. Ada training. Ada workshop. Ada penulisan buku. Ada kerjasama dengan vendor hardware. Ada kerjasama dengan vendor software. Ada kerjasama dengan universitas. Cakupannya se-Indonesia. Dan masalahnya satu : Ini harus sustain, berputar. Bukan project, tapi bisnis.

Selama pendekatan kita tentang sistem IT berbasis Open Source itu masih peruntukan user satu dua orang, pendekatan user kecil (misal warnet), pendekatan SMB pegawai kurang dari 20 orang, tidak akan mungkin anda

tepuk-tepuk dada mau melawan Microsoft. Pendekatan anda gak akan scale untuk user ratusan atau ribuan orang. Microsoft dengan bangga nya kalau kasih contoh implementasi Active Directory mesti sebuah perusahaan multinasional dengan cabang minimal di tiga negara. Ada nggak yang pernah bikin case study pemanfaatan Linux Desktop dengan skala segitu ?

Kebetulan kampus saya memperbarui perjanjian Campus Agreement nya dengan Microsoft. Update terkini yang tersedia adalah Windows Vista Business Upgrade (musti upgrade dari XP, bukan fresh install) dan Office 2007. Saya juga denger isu-isu dari Internet mengenai interface terbaru dari Office 2007 yang betul-betul berubah dari sebelumnya. Akhirnya saya coba aja pasang si Office 2007. Dan saya terpaksa mengatakan, mohon maaf kepada aplikasi office lainnya, ketertinggalan anda semakin jauh dari Microsoft. Interface Ribbon dari Office 2007 ini memang intuitif. Oke deh, mungkin tidak seintuitif yang anda bayangkan. Dengan interface baru ini, butuh adaptasi sekitar sehari untuk mengetahui perintah yang sering anda pakai itu sekarang pindah ke mana. Tapi setelah itu, jauh banget. Kalau mau pake kosakata orang bisnis, jadi lebih produktif! Yang jelas, user-user yang bodoh-bodoh itu dipermudah untuk bikin hasil karya yang cantik dan profesional dengan cepat. Seakan-akan dibuat user itu seperti pembuat dokumen profesional dengan Office 2007 ini. Kalau nggak percaya, coba aja.

Satu hal lain ingin saya kemukakan mengenai teknologi yang diperkenalkan oleh Microsoft, agar anda aktivis Linux tahu seperti apa “musuh” yang anda hadapi ini. Saya melihat di tempat kerja saya sudah muncul kebutuhan mengenai aplikasi repository document Office. Ini dikarenakan ada sebuah project yang membutuhkan submisson proposal dari berbagai pihak. Tiap bagian dari tempat kerja saya ini harus mengajukan usulannya, dan usulan-usulan mereka akan direview oleh sekretariat, untuk kemudian kompilasi dokumen ini akan diajukan ke Jakarta untuk direview oleh pemberi proposal. Muncul masalah ketika kompilasi dokumen ini mendapatkan feedback dari reviewer Jakarta, sekretariat akan meminta tiap bagian untuk mengecek dokumen yang mendapatkan feedback ini. Pihak sekretariat sering berbeda pendapat dengan tiap bagian yang mensubmit proposal ini (termasuk dengan saya, yang kebagian di bidang pembuatan Data center) karena saya merasa sudah melakukan edit sesempurna mungkin,

sementara ada kemungkinan pihak sekretariat tidak mensubmit proposal yang terakhir saya edit. Disini kesalahan ada di pihak mana ? Disinilah muncul kebutuhan adanya sebuah server repository dokumen yang memiliki fitur versioning control.

Saya iseng saja mencari, apa kira-kira aplikasi yang mampu menjawab permasalahan ini. Ternyata baru saja diluncurkan produk dari Microsoft bernama Windows Sharepoint Services (WSS) 3.0. Kira-kira ini adalah versi lite dari Sharepoint Server (SPS) 2007 yang juga sudah tiba. Dan lucunya, WSS ini disediakan download gratis, sementara SPS itu berbayar. Saya segera install Windows Server 2003 di mesin Vmware saya, dan dalam waktu yang nggak terlalu lama, server WSS ini sudah jadi. Karena saya bukan ahli instalasi Microsoft Server, butuh waktu untuk mencari knob-knob apa saja di IIS 6.0 dan WSS ini. Tapi hasilnya itu lho. Saya sekarang memiliki server yang mampu menyimpan dokumen Office saya (.doc, .xls, .ppt, .vsd dan outlook) dengan versioning control yang saya inginkan. Mirip CVS, tapi untuk Microsoft Office. Kalau mau editing dokumen, di revisi, di check-out dan check-in, saya nggak perlu buka aplikasi lain selain Office Word/Excel/Powerpoint nya. Saya save, langsung diupload ke server. Saat ini servernya baru saya pakai di tempat saya dulu, masih terus saya oprek, sebelum saya suruh orang-orang untuk segera install. Malah boss saya setengah memaksa saya untuk menghadirkan WSS ini di servernya.

Kalau anda tanya, security nya gimana ? Windows Server itu kan jelek security nya ? Jawab saya : Lha kan saya install di Vmware. Saya tinggal backup image nya aja secara rutin. Kalau ada yang ngehack, tinggal saya restore image hari kemaren. Beres. Nggak pake mikir kelamaan. Kalau ada yang ngehack lagi, saya restore lagi (tentunya sambil saya coba patch lagi). Kok repot. Gitu aja terus sampe hackernya capek.

(Kalau anda tanya, kok pakai Vmware ? Nggak lambat tuh ? Jawaban saya : lebih mudah bagi saya minta tolong kepada boss untuk membelikan server Opteron dual core, dengan RAM > 2 GB dan harddisk 2 x 250GB, agar saya bisa deploy minimal 4 server virtual yang relatif lebih mudah dioprek dan di backup. Kadang-kadang penyelesaian masalah performa komputer itu lebih mudah dicapai dengan pergi ke toko komputer dan beli tambahan RAM dan harddisk dibandingkan susah-susah nanya Mbah Google untuk

mendapatkan tips optimasi kernel dan operating system. Beneran!)

Gitu lho. Nggak masalah untuk orang itu keluar uang, asal hasil dari uang itu bisa dipakai untuk get result lebih tinggi lagi daripada investasi yang dia keluarkan. Lebih baik cepat bekerja, daripada repot ngurusi kenapa konfigurasi server itu begini begitu, driver ini nggak cocok ama driver itu, kernelnya kurang optimal, dan sebagainya. Sudah lelah saya kena masalah begituan sedjak tahoen 1998 sampai sekarang.

Saya juga tahu kok kalau Linux dan Open Source itu juga punya kekuatan. Linux dan Open Source itu bisa dipakai untuk menjadi server infrastruktur dan networking, seperti email, DNS, DHCP, router, firewall dan security appliance. Terutama UNIX berbasis BSD, inilah kekuatan barang-barang Open Source itu. Saya pernah kok mengurus server Windows sebagai server DHCP, dan asli ngaco banget. Suka-suka mati sendiri. Jauh dibandingkan dengan ISC-DHCP yang sampai sekarang nggak mati-mati. Kalau saya disuruh install router dan firewall, justru lebih gampang nginstall router dan firewall di BSD. Saya pernah pakai Microsoft ISA Server pas tahun 2004, dan asli saya nggak ngerti konsep firewall nya mereka itu kayak apa. Pusing. Daripada kelamaan, langsung saya masukkan CD FreeBSD, dan router firewall nya langsung nyala in no time.

Jadi apa sih inti ocehan saya sepanjang ini ?

Selalu lihat IT sebagai sebuah solusi menyeluruh. IT hanyalah alat yang dipakai untuk mempercepat penyelesaian sebuah persoalan. Ingat, IT hanya alat. Apalagi hanya sekedar operating system atau sebuah aplikasi.

Kalau memang masalah di customer itu bisa lebih [cepat,mudah,baik] diselesaikan dengan menggunakan Microsoft, ya kita selesaikan dengan Microsoft. Kalau masalah lebih [cepat,mudah,baik] diselesaikan dengan FreeBSD, pakai FreeBSD. Kalau lebih [cepat,mudah,baik] diselesaikan dengan Linux, pakai Linux. Nggak usah susah-susah. Sekarang ada teknologi virtualization yang bikin kita bisa lebih cepat memasang dan mencoba sebuah OS dan aplikasi, dan kalau jelek, tinggal dihapus saja. Gunakan ini.

Kalau misalnya kita orang IT ini jadi pendekar kungfu, OS dan aplikasi yang sekian banyak itu hanyalah satu macam senjata untuk menghadapi musuh. Kita bisa menghadapi musuh dengan tangan kosong, pedang biasa, pedang katana, toya, nunchaku, trisula, pisau, gada, dan macam-macam tipe senjata lainnya. Kalau musuhnya menggunakan senjata yang lebih besar, misalnya pistol, kita harus pakai senjata yang memungkinkan kita menang melawan mereka. Kita harus upgrade senjata kita menjadi senapan double shotgun, M-16, MP5, Ingram, Uzi, peluncur roket, pelempar api atau BFG9000 (seperti di Doom 3). Kita harus pastikan musuh itu kalah dengan kita.

Itu kalau musuhnya sendirian, kalau musuhnya keroyokan bagaimana ? Ya kita ganti strategi, tambah anak buah, dan ganti senjata kita. Kalau musuhnya besar, dengan senjata canggih, dan berskala besar, bagaimana kita mau menang kalau perangnya frontal ? Ya jelas mampus lah anda disapu tank Abrams M-1. Ganti strategi dengan perang gerilya. Perang dengan cara sembunyi-sembunyi dengan memanfaatkan dukungan rakyat. Putus jalur suplainya. Pasang ranjau di jalur konvoi nya. Pakai sniper untuk membunuh jenderal-jenderal utamanya. Gunakan mata-mata untuk mencari kelemahan musuh.

Jadi implementasi dua paragraf perang ini bagaimana ? Ya sering-sering aja coba semua solusi IT yang ada. Saat ini terlalu banyak informasi IT di Internet, mulai dari website, artikel, analisa serta blog IT. Jangan malu-malu mencoba semua solusi. Kalau anda di sisi IT, nggak ada yang namanya musuh abadi dan kawan abadi, yang ada adalah kepentingan abadi ;) Yaitu kepentingan untuk memberikan pelayanan terbaik kepada customer dengan skill yang kita miliki. Kalau nggak sempat mencoba semua, cari orang yang pakai sebuah solusi, tanya kenapa dia kok pakai solusi ini daripada solusi yang lain. Lalu rumuskan saja, mana solusi yang menurut anda paling optimal.

Tentu saja ada keterbatasan, misalnya dana, sumber daya manusia (baik customer atau administrator), serta perangkat keras. Tentu saja perlu kemampuan untuk mengambil jalan tengah berdasarkan konstrain-konstrain ini. Tapi ada konstrain yang sering lupa kita perhitungkan : waktu! Kita sering lupa menghargai waktu kita sebagai IT administrator.

Kita sering menghabiskan waktu mengurus hal-hal yang nggak jelas dan nggak mutu seperti urusan driver, kernel dan segala macem. Padahal kita masih harus mengurus hal lain yang lebih penting, mulai di organisasi kita (misalnya arsitektur desain yang baik, capacity planning, servis baru yang akan diberikan), dan yang lebih penting lagi adalah kehidupan pribadi kita.

Mau pakai solusi Linux, solusi Microsoft itu buat saya nggak ada masalah semua. Nggak pathéken, kata orang Surabaya. Asal aplikasi yang saya mau itu bisa jalan di platform itu, ya saya jalankan. Yang penting tujuan tercapai. Yang penting user happy dan nggak banyak masalah (sehingga mereka nggak banyak teriak-teriak komplain). Kita jadi lebih fokus untuk mengurus hal lain yang lebih penting, daripada sekedar mikir masalah instalasi OS. It's so jadul, it's so 90's, it's so ABCDEF (Aku Benci Capek Deh Eike Fusiing).

Kalau ada diantara anda pembaca yang tersinggung, silakan tersinggung. Nggak ngaruh kok ke saya. Kalau ada yang tercerahkan, ya syukurlah. Toh ini kan hanya celotehan saja. Saya nggak butuh feedback apa-apa, kecuali perubahan mental dari orang yang masih hobi mikirin instalasi aplikasi menjadi orang yang lebih mikir gimana sistem IT ini bisa bikin orang lebih [cepat,mudah,baik] menyelesaikan pekerjaannya.

Saya juga menerima kritik kalau saya dikatain omdo, omong doang. Ya terserah lah. Saya baru bisanya begini, dipasrahi mengurus sistem infrastruktur IT di tempat saya. Apa yang saya bisa lakukan, baik itu install FreeBSD jadi router, server, firewall, bongkar-bongkar Internet untuk dapet tips-tips terkini mengenai IT, baru itu saja yang bisa saya buat.

NB: Artikel ini bukan dimaksudkan untuk menihilkan usaha anda para opreker Linux. Kadang-kadang saya perlu bantuan anda untuk mengetahui detail OS Linux dan kaitannya dengan hardware. Tapi mbok yao naik kelas gitu lho. Misalnya bikin appliance Linux-based apa gitu yang bisa jadi produk yang bisa dijual, misalnya network appliance, security appliance, high-performance cluster, atau embedded Linux untuk perangkat rumah tangga. Produk yang dijual ke perusahaan yang perlu solusi IT, bahkan kalau perlu sampai diekspor ke luar negeri. Masa anda nggak malu dikadalin Cisco yang jual box IDS, padahal dia isinya Linux pakai Snort. Jual

box “network optimizer” yang isinya Linux ditambahi Squid. Jual box NAS, padahal isinya hanya Linux diisi Samba, FTP dan NFS daemon. Itu kan perkara ecek-ecek yang bisa anda buat sendiri. Masa sih skill anda nggak bisa dinaikkan sehingga memiliki nilai ekonomis ? ;)

Gitu aja deh ocehan saya, cukup sampai di sini. Terima kasih.

Wassalamu ‘alaikum wr.wb.

Comments

2. Jay - February 18, 2007

Dan sayangnya, kesemuanya ini tidak saling seragam dan selaras. Linux dan Open Source itu berjiwa keragaman, bukan keseragaman.

3. affanzbasalamah - February 19, 2007

Mas Jay, trims atas komentarnya. Memang sih dasar manusia, kalau cuma dikasih satu solusi, bilanganya nggak ada variasi. Dikasih variasi yang banyak akhirnya bingung sendiri ;)

Inti dari rants saya ini cuma agar komunitas Linux Indonesia ini bergerak maju gitu lho. Kok perasaan setelah ditinggal Mas Jay dkk (perasaan saya pernah lihat foto2 nya tuh meeting pertama bandung.linux.or.id) sebagai pionir komunitas Linux, orang-orang yang sekarang ngomong Linux itu gak ada gregetnya sama sekali.

Bikin artikel tanggapan dong ;)

8. Arie - February 27, 2007

Tul.. setuju.. Just take that shit and get done with it.. mau pake apa kek.. yang penting kerjaan selesai. Efisiensi juga gak hanya uang, tapi waktu dan tenaga juga kudu dipikirkan.

9. daus - February 27, 2007

bikin appliance Linux-based apa gitu yang bisa jadi produk yang bisa dijual, misalnya network appliance, security appliance, high-performance cluster, atau embedded Linux untuk perangkat rumah tangga.

Siapa yg mo jadi investor pak?

Disini kan blom ada vendor yg bangun research centre d indonesia.

kalo mo ya terpaksa keluar ke kawah candradimuka SV, Bangalore dll kapan BHTV bisa spt itu?

10. Affan - February 27, 2007

#9. Ya sebelum diberikan kepada investor, kenapa nggak mulai dari tugas kuliah dulu ? Bisa diberikan kepada anak2 Teknik Elektro agar nggak jadi mahasiswa Sastra Elektro. Kalau produknya belum ada, apanya yang mau diberikan kepada investor ? Kalau untuk BHTV, ya mestinya mereka lihat ini jadi kesempatan, cuma gak tahu lagi deh, saya bukan orang BHTV.

11. ifnu - February 28, 2007

documen repository : alfresco, masih blom semudah klak klik kluk WSS, but worth to try.

kalo mo lebih gampang lagi tinggal pake subversion + TortoiseSVN tapi yha masih harus checkin-out dari windows explorer ga dari office. hmm seru juga yah misalnya subversion diintegrate sama openoffice, :D coba-coba aah..

dont give-up on opensource, we believe in freedom :D
regards

12. daus - February 28, 2007

#9. Ya sebelum diberikan kepada investor, kenapa nggak mulai dari tugas kuliah dulu ? Bisa diberikan kepada anak2 Teknik Elektro agar nggak jadi mahasiswa Sastra Elektro. Kalau produknya belum ada, apanya yang mau diberikan kepada investor ?

mereka jadi sastra elektro krn nggak ada industri yg nampung kemampuan mereka disini, sehingga banyak dari mereka yg banting setir ke bidang lain untuk survive. Mungkin bang Aldrin Aviananda yg akhirnya bisa ngangkut ke Intel yg lain nggak tahu kemana.

OpenSource menurut saya memberikan kesempatan untuk mewujudkan impian2 gila kita, Google contohnya.

13. ifnu - February 28, 2007

wah ternyata ada loh mas yang mirip2 share point begitu di dunia

opensource, yosh.

<http://sourceforge.net/projects/ooosvn/>

project ini mau integrate openoffice dengan subversion, shaya baru googling ajah sih, moga2 ada hasilnya, :D

regards

14. Rusmanto - February 28, 2007

Ini kritik yang bagus. Trims Pak Adnan.

Satu-dua saya sepakat, tapi tidak untuk lainnya, yang lebih disebabkan perbedaan acuan berpikir.

Saya sepakat dengan nomor 1, 2, dan 3, meskipun tidak sepakat itu menjadikannya alasan kita membeli lisensi mahal dan melarikan devisa ke luar negeri.

Semua kekurangan itu merupakan keniscayaan (konsekuensi logis) dari free software. Jika Microsoft pasang iklan MS Office, maka sebagian besar hasil penjualan MS Office untuk Microsoft. Sedangkan jika Entiti (no.2) pasang iklan OpenOffice, akan banyak entiti lain yang mendapatkan hasilnya. Adakah perusahaan di Indonesia yang mau berjuang untuk perusahaan lain?

Untuk itulah, menurut saya pemerintah Indonesia yang harus menjadi entiti itu, agar keuntungannya dinikmati pemerintah dan banyak orang Indonesia.

Pemerintah juga yang harus memberi peluang rakyat untuk belajar (pendidikan murah) dan mendapatkan kesempatan berusaha. Ingat tender KPU 2004, seingat saya (cmiiw) mensyaratkan harus Windows dan MS Office, bagaimana mungkin peserta tender menawarkan Linux dan OpenOffice?

Jika negara memang berketetapan ingin mengeluarkan uang, keluarkan lah uang itu, tapi jangan mayoritas ke luar negeri. Banyak saudara kelaparan, banyak musibah, dan banyak di antara kita belum “merdeka”...

17. affanzbasalamah - February 28, 2007

#12. Betul juga sih, bahwa anak sekarang sekolah itu nggak tahu ilmunya mau dipakai untuk apa. Kebetulan saja ilmu saya ama kerjaan hari-harinya masih matching.

#13. Wah, terimakasih atas infonya. Siapa tahu nanti saya mau coba

pakai.

#14. Terimakasih juga atas kritik dan sarannya pak Rusmanto. Mudah-mudahan ada yang dapat merealisasikan apa yang sama-sama kita cita-citakan, bahwa urusan Open Source dan sebagainya ini bisa jadi sesuatu yang sustainable dengan dukungan antara pemerintah (dengan will power, regulasi, subsidi), kalangan bisnis (dengan dana) dengan akademisi dan komunitas (dengan brain power dan padat karya).

#16. Di FreeBSD gak ada aplikasi IBM ThinkVantage. Gak asik ah.

19. Budi Baliwae - March 1, 2007

#16 freebsd ala desktop? kenapa ga coba pcbsd ? keren lo :D

windows dan server canggih model opteron itu buat usaha gede ato instansi dengan backing modal besar. buat ukm? wah .. harus mikir 1000x kayaknya :) kecuali ada investor ato dapet dana hibah :)

buat ukm dengan dana mandiri dan ingin legal, linux tetep jadi pilihan terbaik.

saya setuju dengan pendapatnya mas affan ini

"Tapi mbok yao naik kelas gitu lho. Misalnya bikin appliance Linux-based apa gitu yang bisa jadi produk yang bisa dijual,"

bagaimana memberdayakan linux dan opensource itu supaya bisa jadi produk yang bisa menghasilkan duit, tidak sekedar hanya untuk dioprek :D sudah saatnya programmer di indonesia belajar bikin program di linux. memport aplikasi aplikasi yang biasa dibikin di windows ke linux. khususnya aplikasi2 yg sering dipake sama ukm yah.. biar program program di linux makin banyak, murah dan populer :)

ngomong2, pak affan udah bikin "appliance Linux-based" apa nih yang menjual? jangan jangan udah mo produksi box IDS buat alternatif pengganti IDSnya cisco :D hehehe...

20. affanzbasalamah - March 1, 2007

#19. Saya sih kepikiran masalah box appliance itu dari ngelihat website VMware Virtual Appliances <http://www.vmware.com/vmtn/appliances/>. Saya kan hari-hari kumpul ama box-box yang makin lama makin banyak, dengan fungsi yang itu-itu aja. Kenapa box-box ini nggak distandarkan ? Misalnya box router firewall, monitoring system, IDS, proxy cache, dan sebagainya yang instalasi dan konfigurasinya sudah standar.

Saya sih bisa aja coba ngoprek dan bikin sendiri, tapi sayang sekali sudah nggak sempat. Saya bisa aja sih nyuruh teman-teman junior di sini untuk bikin-bikin kayak gitu, cuma musti disuruh terus-terusan.

Kalau cuma pengganti cisco, router FreeBSD yg saya pasang sudah bisa jalanin GRE tunnel, lalu peering BGP pakai TCP MD5 dengan router Juniper M20 yang ada di sisi NOC Singapura. Orang NOC di sana aja sampai kaget ketika tahu kita pakai PC router, bukan pakai Cisco dan sejenisnya.

Itu untuk router, kalau yang lainnya saya yakin masih banyak prospeknya.

21. dian - March 3, 2007

Jika “katanya” Linux terpecah2 sendiri. Bagaimana dengan *BSD yang anda bangga-banggakan? Kan ada juga FreeBSD, OpenBSD, NetBSD, DragonflyBSD, mereka kan juga punya settingan yang berbeda-beda?

22. affanzbasalamah - March 3, 2007

#21. Forkingnya BSD itu nggak jauh-jauh mas, lari-larinya sih rc.conf juga, paling cuma beda direktori. Itu pun kita sudah tahu alasan spesifik kenapa kita pake FreeBSD, OpenBSD, NetBSD, DragonFlyBSD, PC-BSD dsb.

Kalau saya sih pake FreeBSD karena dia sudah standar dipakai utk Internet server, dan aplikasinya banyak. Kalau mau berpetualang cari OS yang banyak arsitekturnya (dan kata buku “Code Reading” struktur source code nya paling bagus) pakai NetBSD. Kalau orang security freak, sukanya pakai OpenBSD. DragonFly perasaan nggak terlalu banyak userbase nya. PC-BSD buat FreeBSD freak yg butuh instalasi mudah utk desktop.

Tapi kalau Linux itu weleh, fork nya jauh-jauh euy. Saya pribadi nggak punya alasan yang cukup jelas kenapa harus pakai RedHat, kenapa harus pakai Ubuntu, kenapa harus Slackware, kenapa harus OpenSUSE, kenapa harus IGOS. Nggak ada differensiasinya, kata orang marketing.

Tapi itu cuma saya sih, nggak tahu kalau anda.

25. Ardiansyah - March 6, 2007

Berarti “kerisauan” kita tentang GNU/Linux/Open Source sama mas affan. Saya pernah diskusikan tentang bagaimana Linux agar bisa wellcome pada seluruh user di Indonesia. Ide saya mungkin sama dengan dg mas affan, tapi kalo saya mengusulkan para pemain Linux harus masuk pada “medan peperangan” yang sama. Artinya harus “head to head” dengan

vendor-vendor komersial atau dengan kata lain harus punya entitas bisnis yang serius menggarap Linux sebagai produk bisnis. Sehingga jelas aturan mainnya.

29. sok_tahu - March 10, 2007

Betul, dalam melihat semua itu perlu dilihat kebutuhannya, misal untuk kebutuhan Pc dengan Operating System dan aplikasinya bagi pengguna. Mari kita bagi jenis penggunaanya, supaya bisa lihat apa sudah ada solusinya.

Kalau penggunaanya tipe yang bodoh dan kaya, gak masalah. Tersedia banyak pilihan yang mudah seperti Ms Windows dan Mac OS. Tinggal beli, makenya juga mudah, ada support, dsbnya.

Kalau penggunaanya tipe pintar tapi miskin, gak masalah juga, karena sudah ada Linux/BSD yang murah/gratis tapi rumit menggunakannya. Ya belajar cara makenya, cari-cari driver & aplikasi di google, beres.

Yang repot kan kalau penggunaanya sudah bodoh miskin pula ... lalu apa pilihannya ? Apa gak kasihan tuh ... mereka kan juga perlu komputer untuk bisa menaikkan kesejahteraannya melalui belajar atau berproduksi ? Suruh ngoprek Linux/BSD ? Gak nyampe otaknya. Suruh manyun aja ... gak terjadi perubahan nasib nanti ... tetep aja bodoh ... gaptek terus ... cari kerja susah. Lalu apa solusinya ? Suruh nyuri kan ? Bajak aja Ms Windows atau Mac OS (eh yang ini musti nyuri sama laptopnya kali ya) ;-)

Nah ... pengguna tipe ketiga ini yang perlu diperhatikan oleh "negara". Kalau emang kita masih punya negara, pemerintah, institusi teknologi tinggi, orang pintar di kampus yang sekolahnya juga sudah makan subsidi uang negara banyak, blablabla

Mustinya, orang sekelas Affan ini, yang sudah tahu luar-dalam permasalahan di BSD/Linux, sekolah di institusi teknologi ternama dan terhebat di Indonesia, bisa juga kasih keahliannya bantu untuk kebutuhan pengguna tipe ketiga ini. Kalau bukan orang seperti anda, siapa yang harus melakukannya ? Para pejabat yang make komputer aja masih sering salah ? Dosen yang cuman tahu konsep doank ? Atau anak-anak lulusan BiNus atau Politeknik aja yang suruh kerjakan ?

Diperlukan pembagian tugas, karena untuk mikirin orang miskin yang sudah kebanyakan di Indonesia ini, diperlukan effort yang besuar. Pejabat saja ... gak akan bisa beres ... paling bicaranya di level politik saja. Selebritis IT saja juga gak bisa ... paling cuman bicara yang bombastis

tanpa realisasi nyata, tapi bagus untuk iklan dan meningkatkan “awareness”. Dosen saja ... juga gak bisa ... mereka mungkin bagus bikin konsep, pendekatan akademis, tapi skill lapangannya sering kalah sama mahasiswanya. Jadi musti ada juga yang engineer benerannya ... orang seperti anda dan kawan-kawan anda.

Karena anda engineer ... tentu bisa bantu dibagian solusi teknik. Misal membuat solusi “murah” dan “mudah” dari misalnya pilihan operating sistem. Biar orang yang bodoh dan miskin punya peluang untuk belajar menggunakan dan mengerti tanpa harus mencuri.

Untuk program open source, sepertinya pejabat pemerintahnya sudah mulai dukung. Ada kebijakan, ada perang wacana di level atas, ada dana yang dialokasikan, sudah kelihatan ada keseriusan. Good will nya sudah ada. Para selebritis IT sudah mulai ikutan bicara, dgn ngomong sana-sini dukung open source. Lumayan, bisa bantu jadi iklan dan penyebaran informasi. Dosen juga sudah mulai buka-buka buku, tulisan mengenai konsep open source, debat sana-sini, tulis sana-sini, bikin konsep pengembangannya, mulai masukan open source ke kurikulum, dsbnya. Tapi ... kalau engineer seperti anda gak dukung ... ya gak jadi apa-apa juga :- (Siapa yang sanggup ... misalnya ... bikin solusi untuk membuat Linux/BSD jadi lebih mudah untuk dijalankan di desktop/laptop ? Kalau orang seperti anda yang sudah ngoprek open source sejak tahun 1998 saja “angkat tangan” untuk bikin solusi open source ini lebih mudah digunakan orang biasa ... lalu siapa yang bisa diharapkan lagi ?

Jadi kita musti bisa “bersatu” atau paling nggak saling mendukung untuk tujuan yang “mulia” ... ini bahasa yang emang agak berbau idealis sih. Tapi gak salah kan sedikit idealis ... mumpung masih bisa idealis. Gak perlu 100% waktu dibuang untuk itu ... cukup 50% atau 25% atau malah 10% saja lah ... yang lainnya tetap bisa dipakai untuk meniti karir, mencari uang, ngurusin admin infrastruktur IT, dsbnya.

31. affanzbasalamah - March 10, 2007

#29. Dengan saya menulis rants ini bukannya saya mengambil jarak dengan Open Source kok. Saya hanya melihatnya dari sisi kebutuhan user dan network administrator yang berinteraksi dengan Open Source ini, serta melihat apa respon kalangan yang katanya mengembangkan Open Source ini.

Saya setuju bahwa bangsa ini harus maju, dan salah satunya dengan

pengembangan Open Source ini sebagai alternatif dari software komersial yang telah ada. Tapi saya ingin kita yang bergerak di bidang Open Source ini juga melihat kenyataan yang ada. Beberapa pikiran saya agar Open Source ini dapat berkembang dengan keadaan saat ini saya tulis sebagai tiga poin dalam rants saya.

Saya dengar kabar, katanya IGOS sudah mulai membuka IGOS Center di Bandung. Ini adalah awal yang bagus kalau akhirnya sudah ada arah kesana.

Saya kira, masa depan Open Source nanti ada di Support System. Mau kita kembangkan software opensource atau proprietary, larinya akan ke Support System. Mau perusahaan selevel Sun, IBM, HP, Dell, mereka punya kekuatan di level Support berkelas dunia.

Maaf pak kalau saya cuma bisa sumbang saran saja sih. Yang jelas, dengan pengetahuan IT yang Tuhan berikan kepada saya, saya bisanya cuma beri solusi IT kepada orang sesuai kebutuhan. Kalau memang orang itu saya rasa lebih baik pakai opensource, ya saya rekomendasikan opensource. Begitu juga dengan solusi lainnya.

Terima kasih atas diskusinya!